

**PEMAHAMAN GURU TENTANG KONSEP JIHAD
DALAM MATERI FIKIH DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMAHAMAN SISWA
KELAS XII DI MAN 3 JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

SKRIPSI



Oleh:

Dyah Ayu Puspitasari
NIM. 084 131 009

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
SEPTEMBER 2017**

**PEMAHAMAN GURU TENTANG KONSEP JIHAD
DALAM MATERI FIKIH DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMAHAMAN SISWA
KELAS XII DI MAN 3 JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**Dyah Ayu Puspitasari
NIM. 084 131 009**

Disetujui oleh
Dosen Pembimbing



Khoirul Faizin, M.Ag.
NIP. 19710612 200604 1 001

**PEMAHAMAN GURU TENTANG KONSEP JIHAD
DALAM MATERI FIKIH DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMAHAMAN SISWA
KELAS XII DI MAN 3 JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Senin

Tanggal : 16 Oktober 2017

Tim penguji

Ketua



Fathiyaturrahmah, M. Ag
NIP: 197508082003122003

Sekretaris



Mahillah, M. Fil. I
NIP: 198210222015032003

Anggota:

1. Hafidz, S. Ag., M.Hum
2. Khoirul Faizin, M.Ag



()
()

Menyetujui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




Dr. H. Abdullah, S.Ag, M.H.I
NIP: 19760203 200212 1 003

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ

لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.”

(QS. Al-Maidah: 35)¹

IAIN JEMBER

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 114.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku Bapak Dedi Prebuwantoro dan Ibu Sriwahyuni serta orang tua keduaku Bapak Harman tercinta yang selalu memberikan dorongan moral, spiritual dan limpahan kasih sayang, sebagai motivator terbesar dalam hidupku yang tak pernah jemu selalu mendo'akan, mendidik serta membimbingku sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Adikku Sonny Erda Bachtiar yang telah memberikan motivasi dan membantuku dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Almamater yang sangat kubanggakan, IAIN Jember tempat aku menimba ilmu dan pengalaman. Perjalanan yang panjang dalam studiku membuat aku semakin mengerti tentang arti pentingnya ilmu dan pendidikan.
4. Seluruh teman-teman seperjuangan, yang tak mungkin penulis sebutkan satu persatu, khususnya Tarbiyah Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas A1.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR



Puji syukur ke hadirat-Nya yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pemahaman Guru tentang Konsep Jihad dalam Materi Fikih dan Implikasinya terhadap Pemahaman Siswa Kelas XII di MAN 3 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan cahaya kebenaran dimuka bumi ini dari gelapnya kebodohan zaman pra Islam. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti telah berusaha dengan segala daya dan upaya guna menyelesaikannya. Namun tanpa bantuan dari berbagai pihak penyusunan ini tidak mungkin dapat terwujud. Untuk itu peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada mereka yang telah banyak memberi sumbangan baik berupa bimbingan dan petunjuk yang berharga demi terselesainya pembuatan skripsi ini. Sehingga pada kesempatan ini peneliti ingin menghaturkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Soeharto, SE., MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember yang selalu mendukung dan memberikan fasilitas yang memadai selama kami menuntut ilmu di IAIN Jember.

2. Dr. H. Abdullah, S.Ag, M.H.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember yang selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam program perkuliahan yang kami tempuh.
3. Dr. H. Mundir, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah memberikan arahan dalam program perkuliahan yang kami tempuh.
4. H. Mursalim, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Jember yang selalu membimbing kami dalam perkuliahan.
5. Khoirul Faizin, M.Ag selaku Dosen Pembimbing skripsi yang selalu memberi bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran serta memberi motivasi kepada peneliti sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Drs. Ashar, M.Pd.I selaku Kepala Sekolah MAN 3 Jember beserta guru Fikih dan staf-stafnya yang telah memberikan ijin serta bantuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian Skripsi ini.
7. Siswa-siswa kelas XII MAN 3 Jember yang telah meluangkan waktunya untuk bersedia membantu jalannya penelitian ini sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar.
8. Untuk sahabat-sahabatku dan seluruh teman seperjuangan di kelas “A1” angkatan 2013 IAIN Jember, terimakasih karena selama ini kalian telah mewarnai hari-hariku dengan penuh senyum, tangis, canda dan tawa selama mengerjakan skripsi ini.

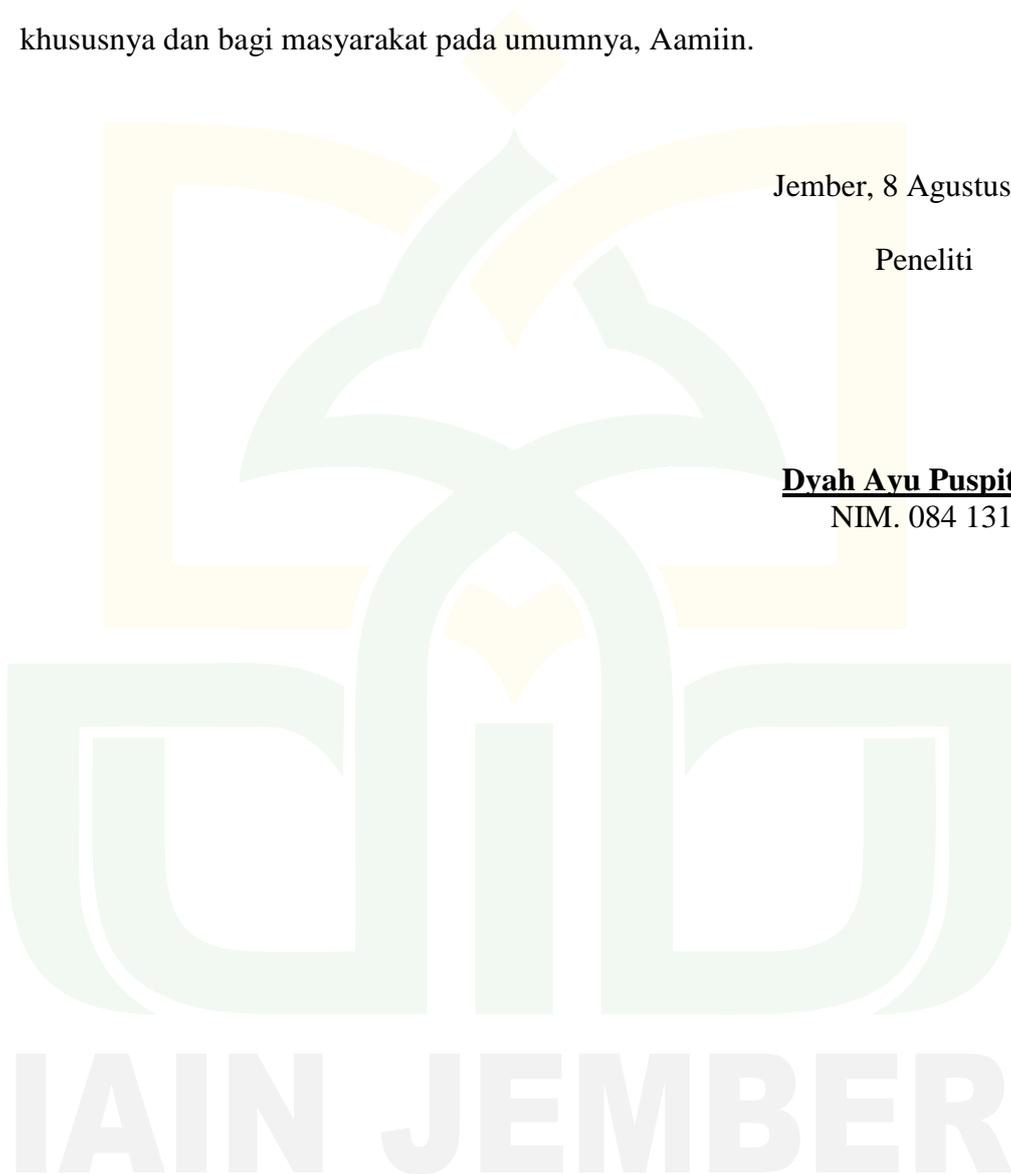
9. Semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan semuanya.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT peneliti memohon agar selalu dalam lindungan dan hidayah-Nya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya, Aamiin.

Jember, 8 Agustus 2017

Peneliti

Dyah Ayu Puspitasari
NIM. 084 131 009



ABSTRAK

Dyah Ayu Puspitasari, 2017: Pemahaman Guru Tentang Konsep Jihad dalam Materi Fikih dan Implikasinya Terhadap Pemahaman Siswa Kelas XII di MAN 3 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

Kata jihad sering dikaitkan dengan musuh (*jahada al'aduwu*) yang berarti musuh, mencurahkan segenap tenaga untuk memerangnya. Hal inilah, yang sering dipahami peserta didik di MAN 3 Jember. Dalam proses pembelajaran, setiap individu (peserta didik) memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami apa yang telah disampaikan oleh pendidik. Ada yang mampu memahami materi secara keseluruhan dan ada pula yang sama sekali tidak dapat mengambil makna dari apa yang telah disampaikan oleh pendidik, sehingga yang dicapai hanya sebatas mengetahui.

Kemampuan pendidik dalam memahami konsep jihad sangatlah berpengaruh pada penyampaian materi dan pemahaman peserta didiknya, karena apa yang disampaikan dan pahami oleh guru akan berdampak pula pada pemahaman peserta didiknya. Dalam hal ini, guru fiqh mempunyai peran besar dalam memahami dan menyampaikan pemahamannya kepada peserta didik tentang konsep jihad. Oleh karena itu, perlu pemahaman dan penjelasan guru yang baik tentang arti jihad, sehingga pemahaman siswa tentang konsep jihad yang diperoleh dari guru dapat diimplikasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus penelitian adalah: 1) Bagaimana pemahaman guru tentang konsep jihad dalam materi Fikih kelas XII di MAN 3 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018?, 2) Bagaimana implikasinya terhadap pemahaman siswa tentang konsep jihad dalam materi Fikih kelas XII di MAN 3 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018?

Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mendiskripsikan pemahaman guru tentang konsep jihad dalam materi Fikih kelas XII di MAN 3 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018, 2) Untuk mendiskripsikan implikasinya terhadap pemahaman siswa tentang konsep jihad dalam materi Fikih kelas XII di MAN 3 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian adalah *field research*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) Pemahaman guru tentang konsep jihad pada materi Fikih kelas XII di MAN 3 Jember yaitu guru memahami bahwa jihad merupakan jihad dalam memerangi diri sendiri (melawan hawa nafsu), memerangi yang menjadi kekurangan dalam diri sendiri sehingga sesuai dengan syariat agama. 2) Implikasinya terhadap pemahaman siswa tentang konsep jihad dalam materi Fikih kelas XII di MAN 3 Jember yaitu bersabar dan memerangi rasa malas dan berpuasa senin kamis (melawan hawa nafsu); jihad dalam menuntut ilmu; mengamalkan ilmu dengan beribadah melaksanakan shalat dhuha; membantu orang tua; dan merubah sifat buruk menjadi baik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	18

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	49
B. Lokasi Penelitian.....	50
C. Subyek Penelitian.....	50
D. Teknik Pengumpulan Data.....	51
E. Analisis Data.....	54
F. Keabsahan Data.....	57
G. Tahap-tahap Penelitian.....	58

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian.....	62
B. Penyajian Data.....	72
C. Pembahasan Temuan.....	86

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	99
B. Saran-saran.....	100

DAFTAR PUSTAKA.....	101
----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

NO.	Uraian	Hal
2.1	Persamaan, Perbedaan, dan Hasil Penelitian Terdahulu dan penelitian yang dilakukan tahun 2017.....	17
4.1	Perjalanan Perintisan MAN 3 Jember.....	69
4.2	Matrik Temuan Penelitian Fokus Penelitian 1	92
4.3	Matrik Temuan Penelitian Fokus Penelitian 2	97



DAFTAR BAGAN

NO.	Uraian	Hal
4.	Struktur Organisasi MAN 3 Jember.....	71



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dasar dan menengah.¹

Guru merupakan sosok yang mengemban tugas mengajar, mendidik dan membimbing. Guru sebagai salah satu komponen disekolah menempati profesi yang memainkan peranan penting dalam proses belajar mengajar.² Karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.³

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS ditetapkan ketentuan sebagaimana disebutkan dalam pasal 1 ayat 2, sebagai berikut:

1. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

¹ UU Nomor 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*, (Yogyakarta: Pustaka Mahardika, 2015), 3.

² *Ibid.*, 33-34.

³ Titiek Rohanah Hidayati, *Supervisi Pendidikan*, (Jember: STAIN Press, 2013), 123.

2. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁴

Pendidikan dalam praktiknya dapat dipahami sebagai “proses belajar mengajar”. Sedangkan Agama Islam dipahami sebagai objek pembelajaran yang kita kenal dengan sebutan ilmu. Pendidikan Agama Islam berarti proses belajar mengajar tentang Ilmu Agama Islam. Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik terhadap Agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁵

Menurut Muhaimin, Fungsi pendidikan Islam adalah dapat mengembangkan dan mengarahkan manusia agar mampu mengembangkan amanah dari Allah SWT, yakni menjalankan tugas-tugas hidupnya dimuka bumi ini, baik sebagai hamba Allah SWT yang harus tunduk dan taat terhadap

⁴ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 *tentang SISDIKNAS Pasal 1 ayat 2*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), 3.

⁵ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 86.

segala aturan maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, serta alam sekitarnya.⁶

Sebagai umat Islam mempelajari ilmu Fikih hukumnya fardu ‘ain dan fardu kifayah, fikih yang merupakan bagian dari pelajaran agama di madrasah mempunyai ciri khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi yang mampu memahami, melaksanaan dan mengamalkan hukum ialam yang berkaitan dengan ibadah mahdhoh serta dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Salah satu pembahasan pada fikih yaitu konsep jihad.

Jihad diartikan sebagai melawan orang-orang kafir, jihad ini yang sering dipahami sebagai jihad perang.⁸ Dalam salah satu firmanNya Allah memerintahkan:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ^٩

Artinya: “Dan berjihadlah kau pada jalan Allah dengan jihad yang sebenarnya.”⁹

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa jihad adalah segala upaya yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang sebagai manifestasi

⁶ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 78.

⁷ Moh. Idris Ramulyo, *Asas-asas Hukum Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), 11.

⁸ Salendra Kasjim, *Jihad dan Terorisme dalam Perspektif Hukum Islam*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009), 135.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 342.

keimanannya dalam rangka tegaknya kebenaran dan terberantasnya kebatilan, baik dilakukan dengan jalan perang maupun tanpa perang. Jihad sering dipahami sebagai perang, namun jika dikaji lebih mendalam jihad tidak hanya berbentuk perang saja. Melainkan banyak macam-macam jihad seperti jihad melawan hawa nafsu, jihad melawan syaitan dan jihad melawan orang-orang kafir.

Di dalam lembaga pendidikan madrasah materi jihad diajarkan pada mata pelajaran Fiqih kelas XII di semester ganjil pada jenjang pendidikan Madrasah Aliyah dimana dalam materi tersebut memaparkan tentang pengertian jihad serta berbagai macamnya. Namun pemahaman siswa kelas XII di MAN 3 Jember pada materi Fiqih tepatnya mengenai konsep jihad tersebut hanya sebatas jihad dalam kategori perang.

Berdasarkan observasi awal yang diperoleh peneliti terdapat peserta didik MAN 3 Jember jurusan Ilmu Agama, mengatakan pemahamannya mengenai konsep jihad berkaitan dengan musuh, mencurahkan segala tenaga untuk memerangnya.¹⁰ Ditambahkan dari hasil wawancara peserta didik MAN 3 Jember kelas XII jurusan IPA, mengatakan jihad dibatasi pada *qital* (perang) untuk membela agama dalam menegakkan agama Allah.¹¹ Dan juga ditambahkan oleh Rosya Alimatul Rahma yang juga merupakan peserta didik MAN 3 Jember kelas XII mengatakan, jihad itu mengeluarkan seluruh kekuatan dan kemampuan untuk membela diri dan melawan musuh,

¹⁰ Hanim Mawarida, *Wawancara*, MAN 3 Jember, 4 April 2017.

¹¹ Widatul Khovivah, *Wawancara*, MAN 3 Jember, 26 April 2017.

maksudnya seseorang itu berusaha untuk menghadapi segala sesuatu yang berkaitan dengan kesulitan dalam menjalani hidupnya.¹²

Berdasarkan observasi awal ini, jihad yang sering dipahami oleh peserta didik diartikan sebagai peperangan atau membunuh musuh. Jihad sebagai perang yang dipahami siswa disebabkan bahwa siswa memahami teori konsep jihad dalam materi yang terdapat dalam buku fikih kelas XII yang menyatakan bahwa jika jihad dikaitkan dengan musuh (*jahada al'aduww*) berarti membunuh musuh, mencurahkan segenap tenaga untuk memerangnya, dan mengeluarkan segenap kesungguhan dalam membela diri darinya.¹³ Selain itu guru fikih menyampaikan materi konsep jihad hanya terpaku pada teori konsep jihad yang terdapat dalam materi fikih kelas XII.

Apabila dikaji lebih mendalam konsep jihad tersebut tidak hanya diartikan sebagai perang saja, di antaranya adalah jihad melawan hawa nafsu, jihad melawan syaitan dan jihad melawan orang munafik dan sebagainya.

Dalam hal ini, jika guru pendidikan agama Islam (PAI) memahami dan mengajarkan jihad dengan makna yang benar pada siswanya maka benarlah siswanya mengartikan bagaimana seharusnya mereka berjihad. Jika seorang guru memahami dan mengajarkan jihad sebagai semua perbuatan dengan maksud mengibarkan bendera tauhid atau menerapkan hukum Allah di bumi, membangun kemashlahatan, membela atau melindungi tanah air, maka yang diajarkan guru agama Islam itu sudah benar.

¹² Rosya Alimatul Rahma, *Wawancara*, MAN 3 Jember, 15 Agustus 2017.

¹³ Tim Guru MGPK Provinsi Jawa Timur, *Bahan Ajar FIQIH Madrasah Aliyah Kelas XII Semester Ganjil*, 16.

Jika *jihad fi sabilillah* yang diajarkan oleh guru pada siswanya adalah untuk mempertahankan iman dan perjuangan untuk kehidupan yang bermartabat dan perjuangan untuk meletakkan dasar-dasar keadilan, perdamaian, keamanan dan iman, hal itu juga benar. Jika jihad itu adalah menyebarkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan meningkatkan pengetahuan yang bermanfaat, mengamalkan Al-Quran, mengajarkan sunnah-sunnah Rasulullah SAW, membela yang tertindas, menyelamatkan orang-orang yang menderita, melindungi yang lemah, mendidik yang bodoh, serta mengulurkan tangan untuk kaum miskin, maka tak ada yang salah dengan materi jihad yang diajarkan. Namun jika guru memahami dan mengajarkan konsep jihad hanya dalam kategori perang saja, maka siswa akan memahami dan menangkap jihad tersebut hanya dalam kategori jihad perang.

Di sinilah peran seorang pendidik sangatlah penting dalam memahami dan menjernihkan konsep jihad yang sebenarnya, yang tidak diartikan sebagai perang atau membunuh musuh saja melainkan banyak macamnya. Sehingga pemahaman konsep jihad pada peserta didik tidak hanya sampai pada kategori perang dan membunuh serta konsep jihad tersebut dapat diimplikasikan melalui pemikiran dan sikapnya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 3 Jember, karena di lembaga sekolah tersebut mengajarkan materi jihad pada mata pelajaran Fiqih yakni pada kelas XII semester ganjil. Sehingga peneliti dapat melakukan penelitian tentang

bagaimana pemahaman seorang guru tentang konsep jihad beserta implikasinya bagi pemahaman peserta didik tersebut. Hal inilah penulis tertarik mengadakan penelitian ini, yang kemudian diangkatlah menjadi sebuah judul penelitian “Pemahaman Guru tentang Konsep Jihad dalam Materi Fikih dan Implikasinya terhadap Pemahaman Siswa Kelas XII di MAN 3 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018”.

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Fokus penelitian ini disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.¹⁴

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman guru tentang konsep jihad dalam materi Fikih kelas XII di MAN 3 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018?
2. Bagaimana implikasinya terhadap pemahaman siswa tentang konsep jihad dalam materi Fikih kelas XII di MAN 3 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018?

¹⁴ Tim Revisi Buku Pedoman Karya Ilmiah IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Jember: IAIN Press, 2015), 44.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian.¹⁵ Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan pemahaman guru tentang konsep jihad dalam materi Fikih kelas XII di MAN 3 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Untuk mendeskripsikan implikasinya terhadap pemahaman siswa tentang konsep jihad dalam materi Fikih kelas XII di MAN 3 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah melaukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis atau peneliti, instansi dan masyarakat keseluruhan. Kegunaan penelitian harus relistis.¹⁶ Dari penjabaran tersebut maka tersusunlah manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya khazanah dan wawasan ilmu pengetahuan tentang Pemahaman Guru Tentang Konsep Jihad dalam Materi Fikih dan Implikasinya terhadap Pemahaman Siswa Kelas XII di MAN 3 Jember dan diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi serta tambahan pustaka pada perpustakaan IAIN Jember.

¹⁵ Ibid., 45.

¹⁶ Ibid., 45.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat diaplikasikan pada saat melakukan proses pembelajaran dikemudian hari.

b. Bagi IAIN Jember

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan khususnya kepada mahasiswa IAIN Jember, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan informasi.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi guru Fiqih di MAN 3 Jember agar memaksimalkan pelaksanaan dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran agar hasil belajar yang diperoleh dapat memberikan motivasi belajar kepada peserta didik.

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan informasi.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisikan tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul peneliti. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti. Maka dari itu penulis terlebih dahulu akan menjelaskan arti dari

masing-masing kata yang mendukung judul tulisan ini.¹⁷ Adapun pengertian dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan di ingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan Bahasa sendiri.¹⁸

Sedangkan menurut peneliti, pemahaman adalah kemampuan atau penyerapan baik guru maupun murid pada suatu materi yang telah dipelajari dan diajarkan.

2. Guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya.¹⁹

Sedangkan menurut peneliti, guru merupakan adalah seorang pendidik yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

¹⁷ Tim Revisi, *Pedoman*, 45

¹⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 50.

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 37.

3. Jihad

Dalam Kamus Besar Indonesia, jihad memiliki tiga makna yaitu: Usaha dengan upaya untuk mencapai kebaikan, usaha sungguh-sungguh membela agama Allah (Islam) dengan mengorbankan harta benda, jiwa dan raga, perang suci melawan kekafiran untuk mempertahankan agama Islam.²⁰

Sedangkan menurut peneliti, jihad adalah segala upaya yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam rangka tegaknya kebenaran baik dilakukan dengan jalan perang maupun tanpa perang.

Berdasarkan uraian definisi istilah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa maksud dari judul penelitian ini adalah pemahaman guru fikih tentang konsep jihad yang merupakan materi Mata Pelajaran Fikih dan implikasinya terhadap pemahaman siswa kelas XII MAN 3 Jember yang menerima materi dimaksud.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian sistematika pembahasan ini akan dijelaskan kerangka pemikiran yang digunakan dalam menyusun skripsi ini, sehingga dapat dipelajari dan dipahami oleh pembaca. Sistematika digunakan untuk memberikan gambaran secara global tentang isi penelitian ini dari tiap bab,

²⁰ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 473.

sehingga akan mempermudah dalam melakukan tinjauan terhadap isinya.²¹

Adapun sistematika pembahasan ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pada bab ini terdiri 6 sub yaitu: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian definisi istilah, dan sistematika pembahasan. Fungsi bab ini adalah untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai pembahasan dalam skripsi ini.

Bab II: Pada bab ini akan dipaparkan kajian kepustakaan serta literatur yang berhubungan dengan skripsi. Penelitian terdahulu yang mencantumkan penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya. Dilanjutkan dengan kajian teori yang memuat konsep pemahaman dan konsep jihad. Fungsi dari bab ini adalah sebagai landasan teori pada bab berikutnya guna menganalisis data yang diperoleh dari penelitian.

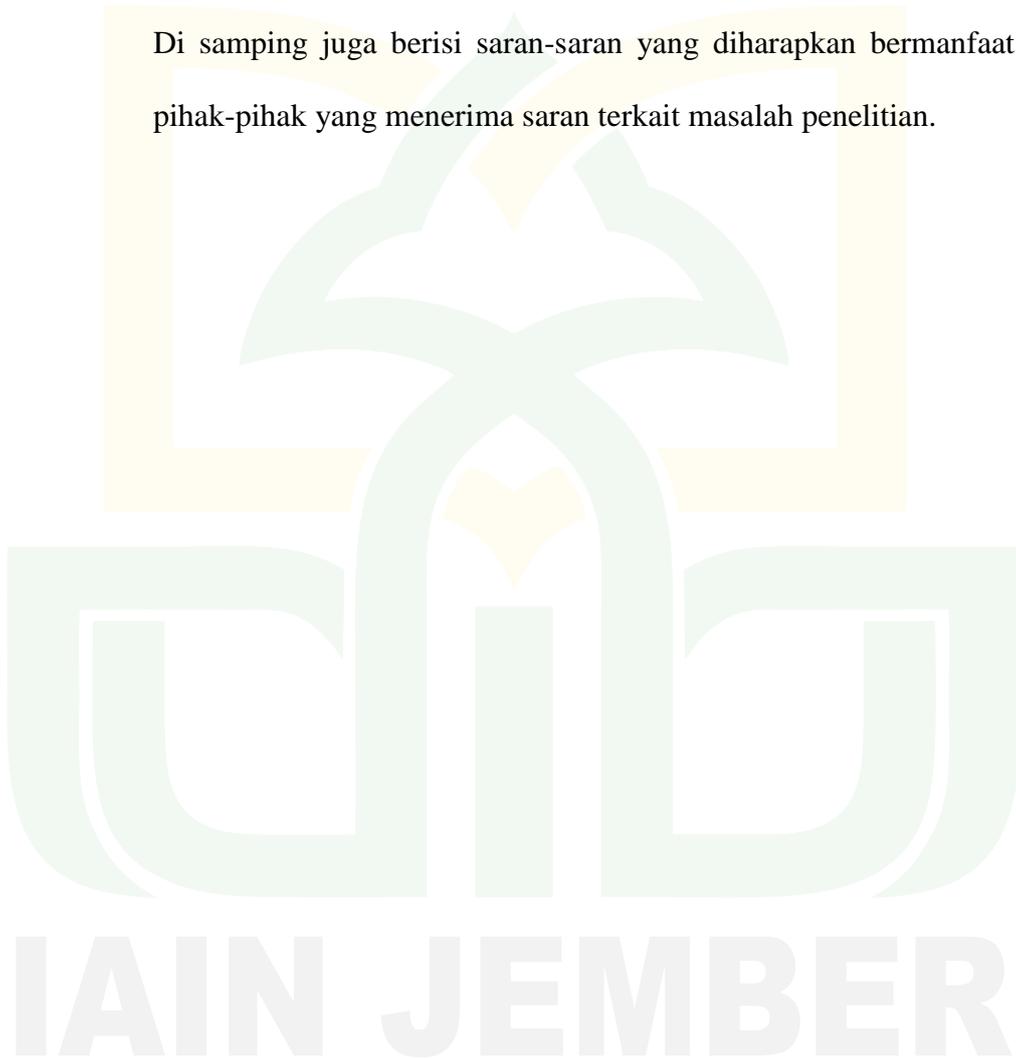
Bab III: Bab ini berisi tentang pendekatan dan metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisa data. Fungsi bab ini adalah untuk menjelaskan teori yang akan digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian.

Bab IV: Memuat pembahasan empiris tentang laporan hasil penelitian, yang berisi “Pemahaman Guru Tentang Konsep Jihad dalam Materi Fikih dan Implikasinya terhadap Pemahaman Siswa Kelas XII di MAN 3 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018”, penyajian data dan analisa data.

²¹ Tim Revisi, *Pedoman*, 48

Fungsi bab ini adalah sebagai bahasan kajian empiris untuk memaparkan data yang diperoleh, menganalisis, serta untuk menemukan kesimpulan.

Bab V: Bab ini merupakan bab yang paling akhir, berisi kesimpulan dan saran-saran. Fungsi bab ini adalah untuk menunjukkan kesimpulan penelitian. Di samping juga berisi saran-saran yang diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak yang menerima saran terkait masalah penelitian.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan sekaligus untuk memposisikan penelitian dan orisinalitas dari penelitian. Kajian pustaka sangat berguna bagi proses penyusunan skripsi ini. Fungsi kajian pustaka adalah untuk menunjukkan perbedaan dan posisi penelitian.

Ada beberapa skripsi yang relevan dengan penelitian ini antara lain berupa:

- a. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Mohamad Subhan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2015 tentang “Perspektif Jihad dalam Pendidikan Menurut Prof. Dr. Hamka”.

Dari hasil penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa 1) Jihad menurut Hamka terbuka luas, umat Islam dituntut untuk memiliki bidang ilmu pengetahuan yang luas baik ilmu agama maupun umum. Dengan seiring pesatnya teknologi yang seharusnya dikuasai oleh tenaga kependidikan dan peserta didik. Seperti yang dikatakan oleh Hamka, yaitu jihad modern. 2) Untuk melaksanakan pendidikan yang sempurna dan modern dan sebagai bagian daripada makna jihad dalam kategori jihad dalam pendidikan dan pengajaran hendaknya dalam pengajaran di sekolah menggunakan metode yang sesuai

dengan perkembangannya. 3) Menuntut ilmu adalah jihad. Orang yang menuntut ilmu sama pahalanya dengan orang berjihad berbentuk berperang di jalan Allah.

- b. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Imam Wahyudin Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2009 tentang “Implikasi Konsep Jihad dalam Profesi Keguruan (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Ma’arif 16 Nurul Hidayah Banyubang-Solokuro-Lamongan)”.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa 1) konsep *jihad* dalam Islam pandangan dari Guru-guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Ma’arif 16 Nurul Hidayah Banyubang-Solokuro-Lamongan mempunyai banyak makna yang mencakup sejak dari sejak berjuang mengangkat senjata dalam peperangan sampai berjuang melawan hawa nafsu. Namun semua Guru sepakat memahami *jihad* sebagai suatu seruan kepada agama yang hak. 2) Guru-guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Ma’arif 16 Nurul Hidayah Banyubang-Solokuro-Lamongan menerapkan konsep *jihad* dalam profesi keguruan dengan cara guru harus beriman kepada Allah, guru harus menjalankan profesinya dengan baik, menjalankan disiplin waktu dalam pendidikan, dan juga mempunyai sifat yang tidak mudah menyerah dalam menghadapi atau mengajar pada peserta didik. 3) Hubungan *jihad* dengan kompetensi guru yaitu yang berhubungan dengan kompetensi kepribadian, dan guru juga melakukan terobosan-terobosan dalam mengefektifkan kinerjanya sebagai seorang yang melakukan transfer *knowledge* dan transfer sosial.

- c. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Muh Nur Rochim Maksum Magister Pendidikan Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Surakarta tentang “Konsep Jihad dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran di Madrasah Se-Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak 2014”.

Dari hasil penelitian ini memperoleh kesimpulan 1) konsep *Jihad* dalam Islam pandangan dari Guru-guru di Madrasah Nurul Hidayah dan Madrasah Al-Khoiriyah Karangawen Demak mempunyai banyak makna yang mencakup sejak dari sejak berjuang mengangkat senjata dalam peperangan sampai berjuang melawan hawa nafsu. Namun semua Guru-guru di Madrasah Nurul Hidayah dan Madrasah Al- Khoiriyah Karangawen Demak sepakat memahami *Jihad* sebagai berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memerangi kebodohan atau suatu seruan kepada agama yang hak dan benar-benar harus diamalkan. 2) Guru-guru di Madrasah Nurul Hidayah dan Madrasah Al-Khoiriyah Karangawen Demak berusaha menerapkan konsep *jihad* didalam kehidupan di Madrasah banyak sekali bentuknya yang dapat di implementasikan kedalam kehidupan sehari-hari.

IAIN JEMBER

Untuk lebih singkatnya terdapat tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Kajian Terdahulu

No.	Skripsi/Tesis	Persamaan	Perbedaan
1.	Mohamad Subhan jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2015 tentang “Perspektif Jihad dalam Pendidikan Menurut Profesor. Dr. Hamka”	a. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif	a. Jenis penelitian (<i>library reseach</i>) b. Teknik pengumpulan data berupa studi dokumentasi c. Teknik analisis data berupa metode analisis isi dan metode deskriptif
2.	Imam Wahyudin jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2009 tentang “Implikasi Konsep Jihad dalam Profesi Keguruan (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Ma’arif 16 Nurul Hidayah Banyubag-Solokuro-Lamongan)”	a. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif	a. Penelitian terdahulu memfokuskan pada penerapan jihad dalam profesi keguruan b. Implikasi jihad dalam kompetensi guru
3.	Muh Nur Rochim Maksum Magister Pendidikan Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Surakarta tentang “Konsep Jihad dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran di Madrasah Se-Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak 2014”	a. Meneliti proses pembelajaran jihad di madrasah b. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif c. Jenis penelitian (<i>Field Research</i>)	a. Penelitian terdahulu memfokuskan kepada penerapan jihad pada pembelajaran di Madrasah se kecamatan.

B. Kajian Teori

1. Pemahaman Jihad

a) Pengertian Pemahaman

Menurut kamus ilmiah populer, pemahaman berasal dari kata faham yang mendapat imbuhan pe- dan -an. Faham menurut Bahasa artinya tanggap, mengerti benar, pandangan, ajaran.²² Pemahaman adalah kesanggupan untuk mendefinisikan, merumuskan kata yang sulit dengan perkataan sendiri. Dapat pula merupakan kesanggupan untuk menafsirkan suatu teori atau melihat konsekwensi atau implikasi, meramalkan kemungkinan atau akibat sesuatu.²³

Sebagaimana dikutip oleh Anas Sudijono, menurut Benyamin S. Bloom pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan di ingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan Bahasa sendiri.²⁴

Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini testee tidak hanya hafal cara verbalistis,

²² Paul A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *kamus Illmiah Popular*, (Surabaya: Arloka, 2001), 172.

²³ S. Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Bandung: CV. Jammars, 1999), 27.

²⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 50.

tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan.²⁵ Menurut Winkel pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari.²⁶

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa adalah kesanggupan siswa untuk dapat mendefinisikan sesuatu dan menguasai hal tersebut dengan memahami makna tersebut. Dengan demikian pemahaman merupakan kemampuan dalam memaknai hal-hal yang terkandung dalam suatu teori maupun konsep-konsep yang dipelajari.

b) Kategori Pemahaman

Pemahaman dapat dibedakan dalam tiga tingkatan:

- (1) Pemahaman terjemahan yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya.
- (2) Pemahaman penafsiran, misalnya membedakan dua konsep yang berbeda.
- (3) Pemahaman ekstra polasi yakni kesanggupan melihat di balik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu dan memperluas wawasan.²⁷

Sejalan dengan pendapat tersebut Sudjana juga mengelompokkan pemahaman ke dalam tiga kategori yaitu sebagai berikut:

²⁵ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 44.

²⁶ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2009), 274.

²⁷ Tohirin, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Pekanbaru: 2001), 88.

(1) Tingkat terendah

Pemahaman tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan.

(2) Tingkat kedua

Pemahaman penafsiran adalah menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.

(3) Pemahaman tingkat ketiga

Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seorang mampu melihat balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.²⁸

c) Indikator Pemahaman

Wina Sanjaya mengatakan pemahaman memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) Pemahaman lebih tinggi tingkatnya dari pengetahuan.
- (2) Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep.
- (3) Dapat mendeskripsikan, mampu menerjemahkan.
- (4) Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara variabel.

²⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 24.

(5) Pemahaman eksplorasi, mampu membuat estimasi.²⁹

Pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu:

(1) Menerjemahkan (*Translation*)

Menerjemahan di sini bukan saja pengelihan bahasa yang satu ke bahasa yang lain, tetapi dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi satu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.

(2) Menginterpretasikan (*Interpretation*)

Menginterpretasi ini lebih luas dari pada menerjemahkan. Menginterpretasi adalah kemampuan untuk mengenal atau memahami ide-ide utama suatu komunikasi.

(3) Mengekstrapolasi (*Extrapolation*)

Sedikit berbeda dengan menterjemahkan dan menafsirkan, ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi yaitu dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis dapat membuat ramalan tentang konsentrasi atau dapat memperluas masalahnya.³⁰

²⁹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan KTSP*, (Jakarta: Kencana, 2008), 45.

³⁰ *Ibid.*, 107.

2. Jihad

a) Pengertian Jihad

Secara bahasa (etimologis) jihad berasal dari kata (جهد) yang berarti kekuatan atau kemampuan, sedangkan makna jihad adalah perjuangan.³¹ Dari akar yang sama, jihad dapat juga diartikan sebagai ujian, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 142:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ
 وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٢﴾

Artinya: “Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar”. (QS. Ali Imran: 142)³²

Sulaiman Rasjid dalam bukunya Fiqh Islam, menyatakan bahwa jihad artinya peperangan terhadap kafir yang dipandang musuh untuk membela agama Allah. Tujuan perang yang menjadi pokok ialah untuk membela, memelihara, dan menjunjung tinggi agama Allah. Islam mengizinkan berperang dengan menentukan sebab-sebab dan maksud yang dituju dari peperangan itu, yaitu menolak kezaliman, menghormati tempat-tempat ibadah, menjamin kebebasan setiap orang memeluk dan menjalankan agama.

Dengan ini dijelaskan bahwa yang dimaksud berperang bukanlah karena menginginkan harta rampasan, menampakkan keberanian, kemegahan,

³¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: al-Munawwir, 1984), 234.

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 69.

marah, dan dendam, melainkan ialah supaya agama Allah menjadi tinggi terpelihara dari segala gangguan.³³

Ibn Faris dalam bukunya *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah*, seperti dikutip oleh Quraish Sihab menyatakan bahwa semua kata yang terdiri dari huruf hijaiyah *jim* (ج) *ha* (ح) dan *dal* (د) pada awalnya mengandung arti kesulitan, kesukaran atau yang mirip dengannya.³⁴ Sedangkan menurut al-Raghib al-Ashfahani sebagaimana dikutip oleh Rohimin kata al-jihad berarti mencurahkan kemampuan dalam menghadapi musuh.³⁵

Sutan Mansur menyatakan bahwa jihad adalah bekerja sepenuh hati.³⁶ Dalam Kamus Besar Indonesia, jihad memiliki tiga makna yaitu: Usaha dengan upaya untuk mencapai kebaikan, usaha sungguh-sungguh membela agama Allah (Islam) dengan mengorbankan harta benda, jiwa dan raga, perang suci melawan kekafiran untuk mempertahankan agama Islam.³⁷

Sedangkan menurut istilah syara' (terminologis) jihad adalah mencurahkan kemampuan untuk membela dan mengalahkan musuh demi menyebarkan dan membela Islam.³⁸

³³ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, 447.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Vol. I., (Bandung: Mizan, 2005), 501.

³⁵ Rohimin, *Jihad: Makna dan Hikmah*, (Jakarta: Airlangga, 2006), 17.

³⁶ Sutan Mansur, *Jihad*, (Jakarta: Panji Masyarakat, 1982), 9.

³⁷ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 362.

³⁸ Yusuf Qardhawi, *Fiqh Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap tentang jihad Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*, (Bandung: Mizan, 2013), 3.

b) Jihad sebagai Perang

Jihad dalam bentuk masdar dari kata j-h-d yang arti harfiahnya adalah berusaha sungguh-sungguh atau bekerja keras. “Mujahid” bentuk isim fa’il, berarti orang yang bersungguh-sungguh atau berpartisipasi dalam jihad. Istilah jihad dalam banyak konteks berarti berperang, meskipun ada beberapa kata lain dalam bahasa Arab yang lebih tidak mendua dengan makna tindakan membuat perang seperti *qital* dan *harb*.

Dalam Al-Qur’an dan kebiasaan Muslim, jihad sering diikuti dengan ungkapan “fi sabilillah”. Penjelasan tentang perang terhadap musuh-musuh komunitas Muslim sebagai jihad fi sabilillah telah mensakralkan aktivitas biasa digunakan pada masa Arab pra Islam, yakni perang suku. Gambaran-gambaran semacam ini membentuk satu interpretasi yang jelas tentang jihad sebagai perang.³⁹

c) Macam-macam Jihad

Menurut Salih Ibn Abdullah al-Fauzan, sebagaimana dikutip oleh Kasjim Salendra, mengemukakan bahwa terdapat lima macam dalam jihad. *Pertama*, jihad melawan hawa nafsu, meliputi pengendalian diri dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Jihad melawan hawa nafsu merupakan perjuangan yang amat berat (jihad akbar), meskipun jihad ini berat dilakukan namun sangat diperluan sepanjang kehidupan manusia.

Sebab jika seseorang tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya maka

³⁹ Nur Syam, *Konsep Jihad dan Mujahid Damai*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 79-80.

sangat mustahil ia akan mampu berjihad untuk orang lain. karena jihad ini adalah akar dari bentuk jihad-jihad yang lain.⁴⁰

Kedua, jihad melawan setan yang merupakan musuh nyata manusia. Setan mempunyai tekad untuk senantiasa menggoda manusia dan memalingkannya agar selalu durhaka kepada Allah serta menjauhi segala yang telah diperintahkan Allah kepada manusia. Setan juga berjanji akan mendatangi manusia dari segala penjuru untuk menggoda manusia sebagaimana ia menggoda Nabi Adam dan Siti Hawa sehingga keduanya melanggar perintah Allah dan dikeluarkan dari surga.

Ketiga, jihad menghadapi orang yang berbuat maksiat (orang-orang durhaka) dan orang-orang yang menimpang dari kalangan mukmin. Dalam jihad ini metode yang digunakan yaitu *amar ma'ruf nahi mungkar*. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali Imran: 104)⁴¹

⁴⁰ Kasjim Salendra, *Jihad*, 133.

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 64.

Jihad dalam bentuk ini, memerlukan kesabaran dan ketabahan serta hendaknya disesuaikan dengan kemampuan orang yang berjihad dan kondisi objek dakwah. Hal ini dimaksudkan agar aplikasi jihad dapat bermanfaat kepada umat.

Keempat, jihad melawan orang-orang munafik, yaitu mereka yang berpura-pura Islam dan beriman tetapi hati mereka sebenarnya masih mengingkari ke-Esaan Allah SWT dan kerasulan Nabi Muhammad SAW. Berjihad menghadapi orang munafik lebih sulit dibandingkan dengan macam jihad yang lain karena mereka sangat pandai menyembunyikan kebusukan yang terdapat pada dirinya.⁴²

Kelima, jihad melawan orang-orang kafir.⁴³ Model jihad ini yang sering dipahami sebagai jihad perang. Dalam menafsirkan jihad ini para ulama berbeda pendapat. Sebagaimana yang dikutip Zulfi Mubbaraq, Imam Syafi'i dalam kitab *al-Umm* nya adalah orang pertama yang merumuskan diktrin jihad melawan orang kafir karena kekufurannya. Atas dasar ini jihad kemudian ditransformasikan sebagai kewajiban kolektif (*fardu kifayah*) bagi kaum muslim untuk memerangi orang kafir.⁴⁴ Ali Ahmad al-Jarjawi menyatakan bahwa wajib memerangi orang-orang musyrik yang telah menganiaya orang Islam, padahal mereka dalam keadaan aman, pemaknaan

⁴² Ibid., 134.

⁴³ Ibid., 135.

⁴⁴ Zulfi Mubbaraq, *Tafsir Jihad: Menyikap Tabir Fenomena Terorisme*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 89.

jihad bukan hanya mengacu pada peperangan karena pada prinsipnya kita hidup dengan tenang dan aman.⁴⁵

d) Dasar-dasar jihad dalam Al-Qur'an

(1) Q.S Al-Hajj (22) : 78

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۗ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

Artinya:

“Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.”⁴⁶

⁴⁵ Syekh Ali Ahmad al-Jarjawi, *Hikmah al-Tasyri' wa Falsafatuhu*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), 646.

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 342.

(2) Q.S Al-Baqarah (2) : 216

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا
 وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
 وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Artinya:

“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”⁴⁷

(3) Q.S Al-Furqan (25) : 52

فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا ﴿٥٢﴾

Artinya:

“Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan jihad yang besar.”⁴⁸

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 35.

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 365.

(4) Q.S Yusuf (12) : 53

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ
رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٣﴾

Artinya:

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁴⁹

(5) Q.S Al-Maidah (5) : 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا
فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.”⁵⁰

IAIN JEMBER

e) Dasar-dasar jihad dalam Hadits

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 243.

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 114.

Hadits-hadits yang dijadikan rujukan pentingnya *jihad* dalam Islam, misalnya dapat dilihat pada hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang kesahihannya disepakati oleh al-Bukhari dan Muslim sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَغْزُ وَلَمْ يُحَدِّثْ بِهِ نَفْسَهُ مَاتَ عَلَى شُعْبَةٍ مِنْ نِفَاقٍ.

Artinya:

“Diriwayatkan dari Abi Hurairah, Rasulullah SAW bersabda: Barangsiapa yang mati tidak berperang di jalan Allah, dan tidak mempunyai program dirinya dalam jihad, mati pada suatu cabang dari kemunafikan.” Hr. Muslim (206-261H), Abu Dawud (202-275H), al-Nasa`iy (215-303H).⁵¹

"أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: جَاهِدُوا الْمُشْرِكِينَ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَأَلْسِنَتِكُمْ."

Artinya:

“Telah mengabarkan kepada kami, Amr bin ‘Ashim. Telah menyampaikan hadits pada kami, Hammad bin Salamah. Telah menyampaikan hadits pada kami Humaid. Dari Anas diriwayatkan

⁵¹ Hr. Muslim (206-261H), Abu Dawud (202-275H), al-Nasa`iy (215-303H).

seseungguhnya rasul SAW bersabda: Jihadlah memerangi musyrikin dengan hartamu, jiwamu, dan lisanmu.” (Hr. al-Darimi)

f) Tujuan Jihad dalam Islam

Islam adalah agama yang membawa tatanan suci, adil dan sangat toleran, memahami perbedaan, memberi ruang kemerdekaan seseorang untuk beragama sesuai keyakinannya, karena Islam melarang dengan tegas pemaksaan agama. Memang pada dasarnya menurut akal perang adalah hal yang buruk, karena identik dengan melukai dan membunuh. Tetapi Islam, tidak mengukur baik dan buruk dengan akal. Wahyu yang berfirman ataupun tersabdakan, sekalipun tidak masuk akal, menjadi alasan utama dari seluruh syariat Islam.⁵² Sebab terkadang sesuatu yang buruk menurut akal justru menyimpan hikmah maslahat dibelakangnya. Allah berfirman:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ
 خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ
 لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Artinya: “Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kau menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 216)⁵³

⁵² A. Syarif Yahya, *Fikih Toleransi*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 174.

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 35.

Tujuan dari perang yang menjadi pokok ialah untuk membela, memelihara, dan menjunjung tinggi agama Allah. Islam mengizinkan berperang dengan menentukan sebab-sebab dan maksud yang dituju dari peperangan itu yaitu untuk menolak kezaliman, menghormati tempat-tempat ibadah, menjamin kemerdekaan bertanah air, menghilangkan fitnah, dan menjamin kebebasan setiap orang memeluk dan menjalankan agama.⁵⁴

Adapun perang yang dilakukan Rasulullah dan para sahabat terhadap kafir Quraisy, Persia, Romawi, bukanlah penyebaran agama dan pemaksaan agama dengan pedang. Tujuan jihad Rasulullah adalah untuk menegakkan keadilan dan kemerdekaan beragama serta berkeyakinan, dibawah kanun Islam. Sebab, hanya syariat Islam lah yang secara tegas melarang pemaksaan dalam agama.⁵⁵

g) Hukum Jihad dalam Islam

Jihad hukumnya *fardu kifayah* dalam setiap tahun sekalipun hanya sekali bila orang-orang kafir berada di dalam daerah masing-masing, (tetapi) bila mereka memasuki wilayah kita, maka jihad hukumnya *fardu 'ain*. Hukum *fardu kifayah* adalah bila jihad telah dilakukan oleh orang yang mencukupi persyaratan, maka lepaslah dosa orang yang menunaikan dan segenap muslimin lainnya, (tetapi) bila dari segenap mereka tidak ada yang

⁵⁴ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), 447.

⁵⁵ Yahya, *Fikih*, 174.

melakukannya sekalipun tidak mengerti, maka seluruh muslimin yang tidak uzur melakukannya, menanggung dosa.⁵⁶

Meskipun sebagian ulama berpendapat bahwa hukum berperang adalah fardu'ain atas tiap-tiap orang Islam, tetapi yang lebih hak hukum berperang itu ialah *fardu kifayah*, artinya wajib atas sejumlah umat Islam. Tetapi, kalau sebagian umat telah mengerjakannya serta telah cukup bilangannya menurut keperluan pada waktu itu, maka terlepaslah kewajiban itu dari orang lain yang tidak mengerjakannya; kecuali apabila keadaan yang memaksa, maka ketika itu barulah hukum *fardu'ain*.

Firman Allah swt:

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٥﴾

Artinya: “Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas

⁵⁶ Asy-Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari, *Terjemah Fat-hul Mu'in*, (Surabaya: Al-Hidayah, 1993), 376.

orang yang duduk dengan pahala yang besar”. (QS. An-Nisa: 95)⁵⁷

Ketika hukum berperang masih *fardu kifayah*, maka untuk menentukan memilih balatentara dari jumlah Islam di masa Rasulullah Saw terserah pada beliau. Sesudah beliau broulangg ke Rahmatullah, kekuasaan itu jatuh ke tangan khalifah (Imam A'zam). Berlaku hukum *fardu 'ain* atas orang yang dipilih menjadi balatentara itu, artinya mereka wajib menjalankan kewajiban suci untuk mendapatkan keridaan Allah. Menurut agama, yang dapat mengambil hak pimpinan apabila pimpinan tidak ada ialah “*ahlul halli wa 'aqli*” mereka adalah ulama cerdas pandai, pemimpin-pemimpin yang menjalankan hukum Allah.

Firman Allah Swt:

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
ذَلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui”. (QS. At-Taubah: 41)⁵⁸

Menurut makna surat An-Nisa ayat 95 diatas, dari dua golongan yang berperang dan yang tidak berperang akan mendapat kebaikan (ganjaran)

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 95.

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 195.

dari Allah. Hanya, yang berperang mendapat ganjaran lebih banyak daripada yang tidak berperang. Maka jika berperang itu difardukan atas semua orang atau masing-masing umat Islam, tentunya yang berperang saja yang mendapat ganjaran kebaikan, sedangkan yang tidak berperang tentu mendapat siksaan (hukuman) karena tidak menjalankan kewajibannya.

Sebagian ulama berpendapat bahwa berperang ada kalanya fardu kifayah dan ada pula fardu'ain menurut keadaannya.

Fardu kifayah bila dalam dua keadaan:

- (1) Untuk menjaga batas-batas negeri Islam sewaktu damai sebelum terjadi peperangan. Jumlahnya menurut keperluan yang sesuai dengan keadaan tiap-tiap masa dan tempat.
- (2) Apabila imam telah mengumumkan perang terhadap musuh, ketika itu fardu kifayah atas orang-orang yang mencukupi syarat-syaratnya, jumlahnya menurut keperluan pada waktu itu.

Hukum berperang menjadi fardu 'ain atas tiap-tiap muslim apabila musuh telah masuk ke dalam negeri Islam. Ketika itu berperang menjadi fardu 'ain atas tiap penduduk negeri yang telah dimasuki musuh itu dan penduduk negeri-negeri yang berada di sekitar negeri itu, yang jauhnya kurang dari perjalanan qasar (kira-kira 80,640 km): *fardu kifayah* atas lebihnya, jumlahnya menurut kepentingan, sekadar mencukupi kebutuhan untuk pembelaan negeri yang telah dimasuki oleh musuh itu.⁵⁹

⁵⁹ Rasyid, *Fiqh*, 452-456.

h) Sebab-sebab Diwajibkannya Jihad

Mazhab Maliki, Hanafi dan Hanbali berpendapat bahwa sebab diwajibkannya jihad adalah karena: diperangi, dimusuhi, dan pembunuhan, bukan karena kekufuran. Maka diharamkan membunuh seseorang hanya karena beda agama. Adapun mereka yang tidak memerangi maka wajib mendapat perlindungan dan keamanan.

Adapun pendapat Syafi'iyah dan sebagian mazhab Hanbali berpendapat bahwa sebab perang adalah kekufuran, dari pendapat Syafi'i ini maka orang kafir yang tidak memerangipun boleh dibunuh termasuk orang tua dan wanita, dengan dalil keumuman ayat: "*Dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya,*" namun dalil ini dibantah bahwa ayat tersebut adalah '*aam yang makhsus* (umum yang telah dikhususkan) dengan pengharaman pembunuhan wanita, anak, orang lemah, atau cacat. Sebagian ulama Syafi'iyah lain berpendapat seperti pendapat tiga mazhab di atas.⁶⁰

i) Syarat Wajib Jihad

Sebagaimana telah dijelaskan, hukum berperang itu *fardu kifayah*, kecuali apabila keadaan memaksa. Sewaktu hukum masih tetap fardu kifayah, maka untuk orang yang menjadi prajurit diperlukan beberapa syarat sebagaimana yang disebutkan di bawah ini:

a) Islam yaitu berarti orang yang akan menjadi tentara itu hendaklah orang

Islam. Adapun orang yang tidak beragama Islam, tidak wajib atasnya

⁶⁰ Yahya, *fikih*, 179-180.

berperang. Sungguh pun begitu, bagi kita tidak ada halangan untuk meminta pertolongan kepada orang yang bukan Islam, dengan syarat orang yang bukan Islam itu dapat dipercayai, sanggup tunduk pada aturan yang ditetapkan dalam peperangan waktu itu, serta kelihatan bahwa dia berniat baik terhadap tujuan kita.

- b) Balig (dewasa), yaitu orang yang belum dewasa tidak wajib berperang.
- c) Berakal, yaitu orang yang tidak sempurna akalnya tidak wajib berperang.
- d) Merdeka, yaitu hamba sahaya tidak wajib berperang.
- e) Laki-laki, yaitu untuk kaum perempuan tidak wajib berperang.
- f) Berbadan sehat dan kuat, yaitu tidaklah wajib berperang atas orang yang sakit atau cacat, seperti orang pincang, buta, dan caat lainnya yang mengurangi tenaga untuk berperang.

Firman Allah Swt:

لَيْسَ عَلَى الضُّعَفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَى وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا
يَجِدُونَ مَا يُنْفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ مَا عَلَى
الْمُحْسِنِينَ مِنْ سَبِيلٍ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٩١﴾

Artinya: “Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikitpun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. At-Taubah: 91)⁶¹

⁶¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 202.

- g) Mempunyai bekal yang cukup, yaitu untuk keperluan dirinya dan untuk keluarga yang ada dalam tanggungannya selama peperangan. Hal ini berlaku apabila tidak ada jaminan dari pemerintah, sebab kewajiban berperang atas muslimin tidak bergantung pada adanya jaminan dari pemerintah. Maka jika ada jaminan dari pemerintah, dengan sendirinya syarat ini gugur (tidak berlaku).
- h) Ada izin dari kedua ibu bapak dan izin dari yang memberi utang bagi orang yang berhutang, kalau utangnya itu tunai. Orang yang tidak mendapat izin dari kedua ibu bapaknya atau tidak mendapat izin dari yang memberi utang, tidak wajib berperang.⁶²

j) Pemahaman Jihad

Berdasarkan dari pengertian tentang pemahaman dan konsep jihad di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemahaman jihad merupakan kemampuan seseorang dalam memahami konsep jihad secara baik dan mampu mengimplikasikan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3. Materi Fikih tentang Konsep Jihad dalam Islam kelas XII

1. Pengertian Jihad

Kata jihad dalam bahasa Arab merupakan bentuk *mashdar* dari kata *jahada yujahidu jihadan wa mujahadatan* yang berarti kekuatan dan upaya jerih payah. Dari pengertian tersebut jihad berarti mengerahkan segala

⁶² Rasyid, *Fiqh*, 456-457.

kekuatan dan kemampuan untuk membela diri dan mengalahkan musuh. Jihad juga dapat berarti mencurahkan segenap upaya dan kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang berhubungan dengan kesulitan dan penderitaan. Sehingga *jahada* berarti mencurahkan segala kemampuan dalam membela dan memperoleh kemenangan.

Jika dikaitkan dengan musuh (*jahada al'aduww*) berarti membunuh musuh, mencurahkan segenap tenaga untuk memerangnya, dan mengeluarkan segenap kesungguhan dalam membela diri darinya. Pelaku jihad disebut *mujahid*. Dari akar kata yang sama lahir kata *ijtihad* yang berarti upaya sungguh-sungguh dengan mengerahkan segala kemampuan untuk mengambil kesimpulan atau keputusan sebuah hukum dari teks-teks keagamaan.

Dengan demikian jihad berarti sebuah upaya sungguh-sungguh yang dilakukan oleh seorang Muslim dalam melawan kejahatan dan kebatilan, mulai dari yang terdapat jiwa akibat bisikan dan godaan syetan, sampai pada upaya memberantas kejahatan dan kemungkaran dalam masyarakat. Upaya tersebut dapat dilakukan antara lain melalui kerja hati berupa kebulatan tekad dan niat untuk berdakwah, kerja lisan berupa argumentasi dan penjelasan tentang hakikat kebenaran ajaran Islam, kerja akal berupa perencanaan yang matang, dan kerja badan yang berupa perang atau lainnya. Oleh sebab itu jihad tidak selalu diidentikkan dengan perang secara fisik.

Dari aspek terminologi, definisi jihad berkisar kepada tiga aspek:

- a. Jihad yang dipahami secara umum, adalah segala kemampuan yang dicurahkan oleh manusia dalam mencegah/membela diri dari keburukan dan menegakkan kebenaran. Termasuk dalam kategori ini adalah menegakkan kebenaran, membenahi masyarakat, bersungguh-sungguh serta ikhlas dalam beramal, gigih belajar untuk melenyapkan kebodohan, bersungguh-sungguh dalam beribadah seperti haji.
- b. Jihad dipahami secara khusus sebagai mencurahkan segenap upaya dalam menyebarkan dan membela dakwah Islam.
- c. Jihad yang dibatasi pada *qital* (perang) untuk membela agama dalam menegakkan agama Allah dan membatasi kegiatan dakwah.

2. Dasar-dasar Jihad dalam Al-Qur'an

- a) Q.S Al-Hajj (22) : 78

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي
 الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۗ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ
 قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ
 عَلَى النَّاسِ ۗ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ
 مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

Artinya:

“Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.”⁶³

b) Q.S Al-Ankabut (29) : 8

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya:

“Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

3. Makna Jihad

Jihad seperti yang terlintas dalam pemahaman masyarakat dewasa ini cenderung mengartikan sebagai perang fisik/ bersenjata. Setiap mukmin diperintahkan untuk berjihad dengan dengan sebenar-benar jihad. Memang ada saat-saat setiap muslim wajib berperang yaitu disaat musuh menyerang.

⁶³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 342.

Beberapa alasan bahwa jihad tidak selalu identik dengan perang melawan musuh, diantaranya:

- a) Perbedaan makna kosa kata yang dipakai Al-Qur'an
- b) Kata jihad telah digunakan dalam ayat-ayat yang turun sebelum Nabi berhijrah (*makkiyyah*), padahal para ulama sepakat menyatakan kewajiban berperang baru turun pada tahun ke 2 hijriyah.

Dalam konteks kekinian, jihad melalui lisan dan penjelasan petunjuk agama dapat dilakukan dengan pendekatan verbal (*bayan syafahiy*), seperti khutbah dan pengajian, pendekatan melalui tulisan (*bayan tahriry*) seperti buku, majalah, bulletin dan lain sebagainya, pendekatan media (*bayam I'lamiy*) seperti televisi, radio dan media *online*, dan pendekatan dialog (*hiwar*), seperti dialog antar agama atau dialog peradaban.

Jihad selain militer (*bersenjata/jihad askariy*) ada bentuk-bentuk lain dari jihad dalam Islam, yaitu jihad spiritual yang obyeknya adalah jiwa manusia yang selalu cenderung mengikuti hawa nafsu dan jihad dalam bentuk dakwah dengan menyampaikan risalah Al-Qur'an secara baik dan benar. Dalam kaitan jihad dakwah ini diperlukan kesabaran dalam menghadapi berbagai cobaan dan rintangan.

Obyek dakwah sangat luas, seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, bidang sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan/ kedokteran, lingkungan, dan aspek-aspek peradaban lainnya. Kewajiban berjihad disini antara lain berupa upaya mencerdaskan masyarakat melalui pendidikan dan membangun

sekolah yang berkualitas, mengentaskan kemiskinan dan menekan angka pengangguran, melatih tenaga kerja agar terampil, menangani anak-anak jalanan yang terlantar, dan menyediakan fasilitas pengobatan yang dapat dinikmati masyarakat luas.

Demikian cakupan makna jihad yang amat luas, yaitu bukan hanya sekedar jihad bersenjata. Meskipun dalam beberapa literature klasik jihad didenifikasikan sebagai perang di jalan Allah tetapi dalam implementasi dan penerapannya terdapat beberapa prasyarat dan ketentuan yang harus dipenuhi, di samping perbedaan pendapat di kalangan ulama seputar kewajibannya.

4. Macam-macam Jihad

Pakar bahasa Al-Qur'an , Raghib Ashfahani, menyebutkan tiga bentuk jihad, yaitu: jihad melawan musuh yang nyata, jihad melawan setan, dan jihad melawan hawa nafsu. Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyah ada 4 tingkatan yakni, jihad melawan hawa nafsu, jihad melawan syetan, jihad melawan orang-orang kafir dan jihad melawan orang-orang munafik.

Berikut pembahasan tentang macam-macam jihad diantaranya:

a) Jihad melawan hawa nafsu

Jihad melawan hawa nafsu penting dilakukan, sebab jiwa manusia memiliki kecenderungan kepada keburukan yang dapat merusak kebahagiaan seseorang, dan itu tidak mudah dilakukan, sebab hawa nafsu ibarat musuh dalam selimut, dan itu tidak mudah dilakukan, hawa nafsu

adalah musuh yang dicintai, sebab ia selalu mendorong kepada kesenangan yang berakibat melalaikan.

Allah berfirman dalam Q.S Yusuf ayat 53:

وَمَا أُبْرِيُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya:

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Jihad melawan hawa nafsu dapat dilakukan dengan:

- a. Mempelajari petunjuk-petunjuk agama yang dapat mengantarkan jiwa kepada keberuntungan dan kebahagiaan.
- b. Mengamalkan apa yang ia telah ketahui.
- c. Mengajak orang lain untuk mengikuti petunjuk agama. Dengan berilmu, beramal dan mengajarkan ilmunya kepada orang lain seseorang dapat mencapai tingkatan yang disebut dengan *rabbaniyy*.
- d. Bersabar dan menahan diri dari berbagai cobaan dalam menjalankan dakwah.

b) Berjihad melawan syetan

Jihad melawan syetan, berupa upaya menolak segala bentuk keraguan yang menjerpa keimanan seseorang dan menolak segala bentuk keinginan dan dorongan hawa nafsu. Keduanya dapat dilakukan dengan berbekal pada keyakinan yang teguh dan kesabaran. Allah berfirman pada Q.S As Sajadah ayat 24 yang menegaskan bahwa kemuliaan dalam beragama dapat diperoleh dengan dua hal yakni kesabaran dan keyakinan. Dengan kesabaran seseorang dapat menolak segala bentuk keinginan dan dorongan hawa nafsu, dan dengan keyakinan seseorang dapat mebolak segala bentuk keraguan.

c) Jihad melawan orang-orang kafir dan orang munafik

Jihad melawan orang-orang kafir dan munafik adalah dengan upaya melalui pendekatan hati, lisan, harta, dan jiwa. Selain itu ada bentuk lain dari jihad yaitu melawan kezaliman dan kemaksiatan, juga dengan pendekatan hati, lisan, dan jiwa.

5. Masalah Jihad Bersenjata

Secara umum jihad 'bersenjata' memiliki dua bentuk:

a) Perang yang bersifat defensif (*jihad daf'i*)

Yaitu saat musuh menyerang dan menduduki wilayah Islam, atau saat mereka merebut jiwa, harta, dan kehormatan umat Islam walau tanpa menduduki wilayahnya.

b) Perang bersifat openeif (*jihad thalab*)

Yaitu saat musuh berada di wilayahnya umat Islam menyerangnya untuk memperluas wilayah kekuasaan yang akan membuka dan melapangkan jalan dakwah.

Para ulama berbeda pendapat seputar hukum jihad bersenjata ini. Sebagian ulama seperti Ibnu Syubrumah dan Ast Tsauri berpendapat jihad dengan pengertian perang yang bersifat opensif hukumnya eunah, tidak wajib. Ungkapan *kutiba 'alaykumul qital* (Q.S Al-Baqarah: 216) dipahami tidak dengan pengertian wajib, tetapi sunnah, sama dengan perintah berwasiat sebelum meninggal yang dipahami sebagai sunnah padahal juga diawali dengan ungkapan *kutiba 'alaykum* (Q.S Al-Baqarah: 180). Jumhur ulama berpendapat hukumnya fardhu kifayah, dengan pengertian apabila telah dilakukan oleh sekelompok orang maka kewajiban yang lainnya menjadi gugur, dan bila tidak ada seorang pun yang melakukan maka seluruh umat Islam berdosa.

Dalam keadaan tertentu seperti telah dijelaskan di atas kewajiban jihad bersifat individual (*fardhu 'ain*). Dalam menjelaskan kewajiban yang bersifat kifayah para ulama memberi batasan, antara lain kewajiban berperang tersebut diputuskan oleh pemimpin tertinggi dengan pertimbangan kekuatan yang dimiliki umat Islam dapat menandingi kekuatan musuh, bila tidak seimbang maka tidak diwajibkan maju ke medan perang.

Para ulama menyebutkan bahwa jihad bersenjata menjadi fardhu 'ain pada tiga kondisi:

- (1) Apabila pasukan muslim dan kafir bertemu dan sudah saling berhadapan di medan perang, maka tidak boleh seseorang mundur atau berbalik.
- (2) Apabila musuh menyerang negeri muslim yang aman dan mengepungnya, maka wajib bagi penduduk negeri untuk keluar memerangi musuh (dalam rangka mempertahankan tanah air), kecuali wanita dan anak-anak.
- (3) Apabila Imam meminta satu kaum atau menentukan beberapa orang untuk berangkat perang, maka wajib berangkat.

Dari fakta-fakta historis dan redaksi Al-Qur'an serta hadis yang menjelaskan jihad secara fisik, Muhammad Abduh menjelaskan etika perang dalam Islam diantaranya:

- (1) Perintah qital berkaitan dengan penolakan terhadap intimidasi kaum kafir yang melampaui batas. Hal ini dilakukan untuk mencegah kerusakan atau kebrutalan serta mengokohkan kemaslahatan kaum muslim. Kaidah ini dipahami dari pemahaman ayat yang menyatakan agar tidak melampaui batas ketika berperang di jalan Allah SWT.

(2) Hendaknya tujuan utama adalah membela diri (*defensive*) akan teror yang dilancarkan kepada kaum muslimin dan menciptakan suasana aman dalam menjalankan syariat agama.⁶⁴



⁶⁴ Tim Guru MGPK Provinsi Jawa Timur, *Bahan Ajar FIQIH Madrasah Aliyah Kelas XII Semester Ganjil*, 16-24.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena data-data yang dibutuhkan berupa sebaran-sebaran informasi dari para pihak di MAN 3 Jember yang tidak perlu dikuantifikasi. Pendekatan kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktivis atau pandangan advokasi partisipatori atau gabungan dari keduanya. Peneliti mengumpulkan data penting secara terbuka terutama dimaksudkan untuk mengembangkan tema-tema dari data⁶⁵, yaitu tentang Pemahaman Guru Tentang Konsep Jihad dalam Materi Fikih dan Implikasinya terhadap Pemahaman Siswa.

Sedangkan dilihat dari jenisnya, penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan), dimana penelitian ini lebih menitikberatkan kepada hasil pengumpulan data dari informan atau responden yang telah ditentukan.⁶⁶ Penelitian ini dilaksanakan di MAN 3 Jember. Adapun informan yang dimaksud di atas adalah, guru Fikih MAN 3 Jember dan siswa-siswi kelas XII MAN 3 Jember.

⁶⁵Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kualitatif & Kuantitatif*, cet. 9., (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 28.

⁶⁶Lexy J.Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2002), 1.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan di MAN 3 Jember yang terletak di Jalan Ahmad Yani No. 76 Telp. 0336-322267 Jombang, Jember. Penentuan lokasi penelitian ini dilandasi oleh suatu alasan yaitu: Pertama, peneliti memilih lokasi penelitian karena pada lembaga sekolah tersebut merupakan sekolah yang berbasis Islami dimana dalam lembaga sekolah tersebut terdapat mata pelajaran fikih yang berisi materi tentang jihad dalam Islam di kelas XII; kedua, berdasarkan data awal observasi yang dilakukan peneliti di dapatkan gambaran bahwa siswa-siswi masih terbatas pemahamannya tentang konsep jihad. Di samping itu, MAN 3 Jember merupakan lembaga sekolah yang terakreditasi A Sehingga peneliti memilih lokasi penelitian di MAN 3 Jember.

C. Subyek Penelitian

Pada bagian ini terdapat jenis dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subyek penelitian, bagaimana data akan dicari dan dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin.⁶⁷ Dalam penelitian kualitatif teknik samplingnya adalah purposif. Dipilih atas tujuan dan alasan tertentu. Para partisipan yang akan diwawancara dan diamati dalam penelitian ini dipilih karena mereka adalah orang-orang yang terlibat dalam di lembaga yang diteliti.⁶⁸

⁶⁷ Tim Revisi, *pedoman*, 47.

⁶⁸ Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: PT Rja Grafindo Persada, 2012), 228

Mengenai sumber data atau informan dalam penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang diketahui sebelumnya.⁶⁹

Pertimbangan tersebut ialah peneliti berasumsi bahwa mereka yang menjadi subjek penelitian merupakan orang-orang yang dianggap paling mengetahui tentang pemahaman konsep jihad sehingga akan memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi.

Dalam penelitian ini, subyek yang akan dijadikan sebagai informan di antaranya:

- a. Guru Fikih kelas XII bernama Siti Nur Fadilah, S Ag. Alasan pemilihan informan ini karena ia merupakan guru fikih dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas XII.
- b. Siswa-siswi MAN 3 Jember kelas XII. Alasan memilih informan ini karena siswa-siswa ini penerima materi Fikih kelas XII dan sekaligus akan dibaca terkait implikasi terhadap pemahamannya tentang konsep jihad tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa

⁶⁹ Sugiono, *Metode*, 85.

mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁷⁰

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Teknik Observasi

Observasi yaitu teknik mengumpulkan data dimana peneliti mengadakan pengamatan, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap gejala-gejala subyek atau obyek yang diselidiki, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi yang khusus sengaja dilakukan.⁷¹

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif (*passive participation*), hadir tetapi tidak terlibat. Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁷²

Adapun data yang diperoleh dari teknik ini adalah:

- 1) Letak geografis MAN 3 Jember.
- 2) Keadaan serta kondisi pembelajaran Fikih di kelas XII.
- 3) Pembelajaran materi Fikih kelas XII tentang konsep jihad.

b. Teknik wawancara

Wawancara (*interview*) adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-

⁷⁰ Ibid ., 224.

⁷¹ John W, Creswell, *Research Design*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 67.

⁷² Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014) , 115.

keterangan.⁷³ Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi secara langsung.⁷⁴

Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tak berstruktur atau terbuka. Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas karena peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan wawancara adalah:

- 1) Pemahaman guru tentang konsep jihad dalam materi Fikih kelas XII di MAN 3 Jember.
 - 2) Implikasinya terhadap pemahaman siswa tentang konsep jihad dalam materi Fikih kelas XII di MAN 3 Jember.
- c. Teknik Dokumentasi

Selain menggunakan teknik observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan dokumentasi. Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasanya berbentuk lisan, gambar, dan karya-karya monumental dari seseorang. Pengumpulan dokumen ini dilakukan untuk

⁷³ Cholid Narbuko Dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), 83.

⁷⁴ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Padang: Kencana, 2013), 372

mengecek kebenaran atau ketepatan informasi yang diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam.⁷⁵

Data yang diperoleh peneliti adalah:

- 1) Profil lembaga MAN 3 Jember.
- 2) Visi Misi MAN 3 Jember.
- 3) Struktur organisasi MAN 3 Jember.
- 4) Sarana prasarana MAN 3 Jember.
- 5) Jumlah peserta didik MAN 3 Jember.
- 6) Denah MAN 3 Jember

E. Analisis Data

Analisis data dari hasil pengumpulan data merupakan tahapan yang penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian ilmiah. Data yang telah terkumpul tanpa dianalisis menjadi tidak bermakna, tidak berarti, menjadi data yang mati dan tidak berbunyi. Alasan itulah yang menjadikan analisis data memiliki arti, makna dan nilai yang terkandung dalam data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data deskriptif kualitatif yaitu cara analisis yang cenderung menggunakan kata-kata atau narasi untuk menjelaskan fenomena atau data yang diperoleh.

Sebagaimana dikutip oleh Moh. Kasiram, Milles and Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara

⁷⁵ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 21.

interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktiifitas dalam analisis data yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).⁷⁶ Aktivitas dalam analisis data yang dilakukan secara interaktif harus melalui proses data di bawah ini:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Maka semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan alat elektronik seperti komputer mini, dengan memberi kode pada aspek-aspek tertentu.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dalam penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala

⁷⁶ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian*, (Malang: UIN Maliki Press, 2008), 119

sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.⁷⁷

Melalui proses reduksi tersebut maka dapat mempermudah peneliti dalam memperoleh data penelitian yang diperlukan untuk menyusun skripsi mengenai Pemahaman Guru Tentang Konsep Jihad dalam Materi Fikih dan Implikasinya terhadap Pemahaman Siswa Kelas XII di MAN 3 Jember.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Adapun yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan menyajikan data, maka dapat memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan dalam melakukan penyajian data, selain dengan teks dan naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart* (diagram).⁷⁸

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan

⁷⁷ Sugiyono, *Metode*, 247-249

⁷⁸ *Ibid*, 249

dapat berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, yakni dapat berupa hubungan interaktif, hipotesis atau teori.⁷⁹

F. Keabsahan Data

Untuk menuju kevalidan data yang diperoleh di lokasi penelitian, metode, validitas data sangatlah penting untuk digunakan dalam penelitian ini adalah melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber adalah teknik pemeriksaan balik terhadap keabsahan data yang sudah diperoleh dari

⁷⁹ Ibid, 252

suatu sumber tertentu, kemudian dibandingkan dengan data yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dengan⁸⁰:

- a. Membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- b. Membandingkan keadaan dan perspektif antarinforman mengenai fokus penelitian.

Triangulasi metode adalah membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Berikut yang dapat dilakukan ketika menggunakan triangulasi metode:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan, lalu hasil dari perbandingan yang diharapkan adalah berupa kesamaan atau alasan-alasan terjadinya perbedaan.

G. Tahap-tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya dan sampai pada penulisan laporan.

⁸⁰ Ibid, 241

a. Tahap Pra penelitian lapangan

Dalam tahap penelitian lapangan terdapat enam tahapan. Tahapan tersebut juga dilalui oleh peneliti sendiri. Adapun enam tahapan tersebut adalah:

1) Menyusun rancangan penelitian

Pada tahapan ini peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, dimulai dari pengajuan judul, penyusunan matrik, penelitian yang selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan dilanjutkan penyusunan proposal penelitian hingga diseminarkan.

2) Memilih lapangan penelitian

Sebelum melakukan penelitian seorang peneliti harus terlebih dahulu memilih lapangan penelitian. Lapangan penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah guru Fikih dan siswa-siswa kelas XII MAN 3 Jember.

3) Mengurus perizinan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti mengurus surat perizinan terlebih dahulu yakni meminta surat permohonan penelitian kepada pihak kampus, setelah meminta surat perizinan, peneliti menyerahkan kepada Kepala sekolah untuk mengetahui apakah diizinkan mengadakan penelitian atau tidak menjajaki dan menilai lapangan.

Setelah diizinkan meneliti, peneliti mulai melakukan penjajakan dan menilai lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang objek penelitian.

Hal ini dilakukan agar memudahkan peneliti dalam menggali data.

4) Menjajaki dan menilai lapangan

Setelah persiapan administrasi selesai, peneliti mulai melakukan penilaian lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang objek penelitian, lingkungan lapangan penelitian dan lingkungan informan.

5) Memilih dan memanfaatkan informasi

Pada tahap ini, peneliti mulai memilih informan untuk mendapatkan informasi yang dipilih.

6) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Setelah semua selesai mulai dari rancangan penelitian hingga memilih informan maka peneliti menyiapkan perlengkapan peneliti memilih informan maka peneliti menyiapkan perlengkapan peneliti sebelum terjun ke lapangan, seperti kamera, perekam suara dan lain-lain. dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan dapat terarah dan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Selain itu, peneliti juga membuat pertanyaan-pertanyaan sebagai pedoman wawancara yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti dan di cari jawabannya, sehingga data yang diperoleh lebih sistematis intens dan mendalam.

b. Tahap Pekerjaan lapangan

- 1) Memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri.
- 2) Memasuki lapangan.
- 3) Berperan serta sambil mengumpulkan data.

c. Tahap Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari proses penelitian. Pada tahap ini pula peneliti mulai menyusun laporan dan mempertahankan hasil penelitian.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari fikih yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian fikih baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah usul fikih serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat.

Secara substansial, mata pelajaran Fikih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.

Tujuan mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah, dan tatacara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.

2. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Peminatan Ilmu-Ilmu Agama kelas XII sebagai mata pelajaran peminatan: meliputi bidang fiqih dan Usul Fiqih. Bidang Fiqih meliputi:

1. Siyasah syarriyah
2. Jihad
3. Kaidah ushuliyah
4. Ijtihad
5. Makhab

Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah pada bidang fikih bab jihad terdapat beberapa indikator keberhasilan belajar, yaitu:

1. Menjelaskan dasar-dasar jihad
2. Menjelaskan macam-macam jihad
3. Menjelaskan cara jihad dalam konsep islam
4. Menjelaskan hak dan kewajiban rakyat

Materi Fikih tentang Konsep Jihad dalam Islam kelas XII, yaitu:

1. Pengertian Jihad

Kata jihad dalam bahasa Arab merupakan bentuk *mashdar* dari kata *jahada yujahidu jihadan wa mujahadatan* yang berarti kekuatan dan upaya jerih payah. Dari pengertian tersebut jihad berarti mengerahkan segala kekuatan dan kemampuan untuk membela diri dan mengalahkan musuh. Jihad juga dapat berarti mencurahkan segenap upaya dan kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang berhubungan dengan kesulitan dan penderitaan.

Dengan demikian jihad berarti sebuah upaya sungguh-sungguh yang dilakukan oleh seorang Muslim dalam melawan kejahatan dan kebatilan, mulai dari yang terdapat jiwa akibat bisikan dan godaan syetan, sampai pada upaya memberantas kejahatan dan kemungkaran dalam masyarakat.

2. Dasar-dasar Jihad dalam Al-Qur'an

a) Q.S Al-Hajj (22) : 78

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي
الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۗ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ
قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ

عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ
مَوْلَانَا فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

Artinya:

“Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.”⁸¹

b) Q.S Al-Ankabut (29) : 8

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا
لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ
تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya:

“Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

⁸¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 342.

3. Makna Jihad

Jihad seperti yang terlintas dalam pemahaman masyarakat dewasa ini cenderung mengartikan sebagai perang fisik/ bersenjata. Setiap mukmin diperintahkan untuk berjihad dengan dengan sebenar-benar jihad.

4. Macam-macam Jihad

Pakar bahasa Al-Qur'an, Raghib Ashfahani, menyebutkan tiga bentuk jihad, yaitu: jihad melawan musuh yang nyata, jihad melawan setan, dan jihad melawan hawa nafsu. Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyah ada 4 tingkatan yakni, jihad melawan hawa nafsu, jihad melawan syetan, jihad melawan orang-orang kafir dan jihad melawan orang-orang munafik.

5. Masalah Jihad Bersentaja

Secara umum jihad 'bersenjata' memiliki dua bentuk:

a) Perang yang bersifat difensif (*jihad daf'i*)

Yaitu saat musuh menyerang dan menduduki wilayah Islam, atau saat mereka merebut jiwa, harta, dan kehormatan umat Islam walau tanpa menduduki wilayahnya.

b) Perang bersifat ofensif (*jihad thalab*)

Yaitu saat musuh berada di wilayahnya umat Islam menyerangnya untuk memperluas wilayah kekuasaan yang akan membuka dan melapangkan jalan dakwah.

1. Sejarah Singkat MAN 3 Jember

Madrasah Aliyah Negeri 3 Jember lahir dari perjalanan panjang sebuah sejarah lembaga pendidikan formal di Jember. Bermula dari kecermatan analisa dari *the funding father* dan sesepuh yang ada di desa Jombang akan urgensitas makna pendidikan bagi masyarakat, mereka itu antara lain: Iskandar Tasrif, M. Thohir Djazuli, Bc. Hk (alm), M. Fadhil (alm), Mahali (alm), H. Alwi Usman (alm) dll. Sehingga sampai berkesimpulan untuk membentuk sebuah lembaga pendidikan Islam yang mengakomodasi kepentingan masyarakat dalam mencerdaskan generasi mudanya, sehingga pada tahun 1977 berdirilah lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Islam setingkat SMA di desa Jombang kecamatan Kencong kabupaten Jember yang diberi nama MA ITTIHADYAH.

Pada tahun pelajaran 1982-1983 MA Ittihadiyah menggabungkan diri dengan MAN Jember (sekarang MAN 1) dengan sebutan MAN Filial Jember, kemudian berdasarkan terbitnya SK Menteri Agama No. 515 A Tahun 1995 MAN Filial Jember menjadi MAN 3 Jember hingga sekarang.

Pada awal berdirinya (1977-1979) proses KBM berlangsung di Jl. PB. Sudirman timur masjid Al-Huda Jombang, kemudian pindah di Jl. Gatot Subroto No 62 Jombang (komplek masjid Darussalam Krajan 1 Jombang) tahun 1979 - 1992. Karena adanya pertumbuhan dan perkembangan murid yang cukup pesat sedangkan lokasi sudah tidak mendukung, maka proses KBM dipindah ke. Jl. Ahmad Yani No. 76 Jombang-Jember mulai tahun 1992 sampai

sekarang, dan saat ini baik sarana maupun prasarananya tampak megah dan permanen.

Kini MAN 3 Jember terus melaju untuk mengembangkan potensinya, mengimbangi kemajuan zaman, khususnya bidang pendidikan, serta melakukan pemenuhan tuntutan masyarakat. Program unggulan yang dimiliki MAN 3 Jember adalah keterampilan bahasa dan program computer, dan mulai tahun pelajaran 2013-2014 MAN 3 Jember menambah program baru yaitu PRODISTIK hasil MoU dengan ITS Surabaya, Sehingga siswa lulus dari MAN 3 Jember juga lulus dan memiliki Ijazah D-1 Tehnik Informatika ITS, Selain pengembangan program, memenuhi dirinya pula dengan berbagai sarana prasarana pembelajaran, media pembelajaran berteknologi canggih, dan keragaman program pengembangan kesiswaan, dan program pengembangan profesionalitas guru, serta karyawan. Bahkan kini MAN 3 Jember memiliki tenaga edukatif yang berlatar belakang S-2 yang cukup *significan*. Ini merupakan salah satu jawaban dari sbuah tuntutan kondisi riil kebutuhan masyarakat akan pentingnya kualitas tenaga pendidik.⁸² Sejarah singkat MAN 3 Jember diatas dapat diperjelas lewat tabel berikut ini:

⁸² Dokumentasi, File Bagian TU MAN 3 Jember, 24 April 2017.

Tabel 4.1

Perjalanan Perintisan MAN 3 Jember

No.	Tahun	Tempat KBM	Nama	Pengelola
1.	1977 – 1979	Jl. PB. Sudirman/ Timut Masjid Al-Huda Jombang	MA Ittihadiyah	Yayasan
2.	1979 – 1982	Jl. Gatot Subroto No. 62 (Komplek Masjid Darus Salam) Jombang	MA Ittihadiyah	Yayasan
3.	1982 – 1992	Jl. Gatot Subroto No. 62 (Komplek Masjid Darus Salam) Jombang	MAN Fillial Jember	Yayasan dan Negara
4.	1992 – 1995	Jl. Ahmad Yani No. 76 Jombang-Jember	MAN Fillial Jember	Yayasan dan Negara
5.	1995- sekarang	Jl. Ahmad Yani No. 76 Jombang - Jember	MAN 3 Jember	Negara

Sumber data: Dokumentasi bagian TU MAN 3 Jember, 08 Agustus 2017.

2. Profil MAN 3 Jember

- a. Nama Sekolah : MAN 3 Jember
- b. Alamat Sekolah : Jl. Ahmad Yani No. 76 Jombang
- c. No. Telp Sekolah : 0336-322267
- d. Jenjang Akreditasi : Terakreditasi A
- e. Nama Kepala Sekolah : Drs. Asyhar, M.Pd.I
- f. Tahun didirikan/Beroperasi : 1977
- g. Kepemilikan Tanah/Bangunan : Negara

3. Visi dan Misi

a. Visi

“Terwujudnya lulusan yang cerdas, terampil, beriman, berakhlakul karimah, berwawasan kebangsaan dan internasionalisme”.

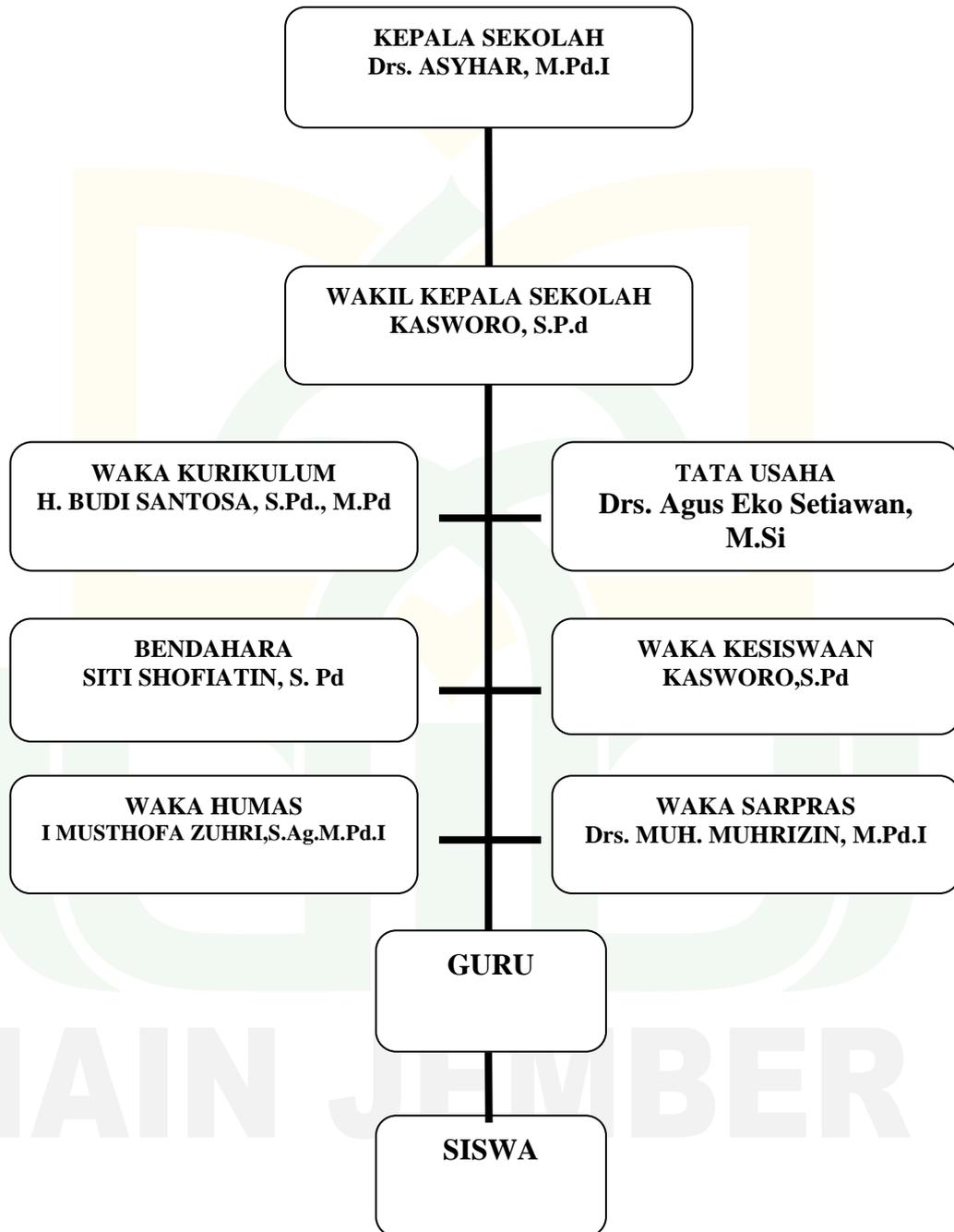
b. Misi

1. Meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.
2. Meningkatkan kualitas guru dan tenaga kependidikan.
3. Meningkatkan kualitas layanan program ekstrakurikuler.
4. Meningkatkan kualitas program penguatan belajar dan pembimbing.
5. Menanamkan nilai-nilai religi, spiritual dan moral.
6. Mengembangkan kesadaran dan tanggung jawab bermasyarakat dan berbangsa.

IAIN JEMBER

4. Struktur Organisasi

BAGAN: 4



Sumber data: Dokumentasi Bagian TU MAN 3 Jember, 08 Agustus 2017.

B. Penyajian dan Analisis Data

1. Pemahaman Guru Tentang Konsep Jihad dalam Materi Fikih Kelas XII

Pemahaman setiap guru dalam memahami disiplin ilmu pasti sangat berbeda, hal ini wajar karena asupan ilmu setiap guru sangat berbeda. Semakin tinggi dan luasnya pemahaman seorang guru akan sangat memudahkan bagi siswa dalam memahami materi pelajaran, apalagi materi yang berbau agama seperti materi fikih pada konsep jihad yang tentunya banyak perbedaan pendapat mengenai jihad versi A atau jihad versi B. Di sinilah dibutuhkan peran guru dalam menengahi perbedaan pendapat itu, sehingga nantinya perbedaan bukan menimbulkan *mudhorot* melainkan bisa melahirkan *masalah*.

Jihad menjadi materi yang harus dapat ditafsirkan dengan baik, karena dapat kita ketahui, dewasa ini banyak sekali oknum-oknum radikal yang menggelintirkan makna jihad yang sebenarnya. Oleh karena itu, pemahaman guru sangatlah penting dalam menyampaikan materi kepada siswanya, karena apa yang dipahami dan di sampaikan guru akan berdampak pula pada pemahaman siswanya.

MAN 3 Jember yang mempunyai visi dengan salah satunya melahirkan output yang berakhlakul karimah dan berwawasan kebangsaan, Pemahaman guru fikih sangat penting dalam memahamkan konsep jihad dengan baik dalam membentengi siswa dari paham-paham yang tidak baik.

Berdasarkan hasil wawancara oleh Siti Nur Fadhilah selaku guru fikih kelas XII MAN 3 Jember, tentang pemahaman mengenai jihad. Ia mengatakan,

“Jihad itu pada prinsipnya adalah kemauan yang keras untuk menahan sesuatu yang merupakan benturan-benturan yang harus dilawan. Baik hawa nafsu, tantangan yang harus dijawab sehingga dengan keilmuan yang dimiliki dapat merilis kebenaran-kebenaran sebagai jembatannya adalah jihad. Jihad merupakan semacam sikap bersungguh-sungguh untuk memerangi apabila terjadi benturan-benturan dari keilmuan yang didapatkan dan menemukan sesuatu yang tidak sama dengan real dari keilmuan itu, itulah peran jihad.”⁸³

Jihad yang dipahami oleh guru fikih adalah Jihad di jalan Allah, ia memahami bahwa jihad merupakan salah satu sarana utama dan mulia dalam mencari keridhan Allah dan memiliki jalan yang amat luas, seluas ajaran Islam yang menyentuh aspek kehidupan manusia. Di samping itu, guru fikih memahami bahwa jihad dapat dilakukan dengan mempelajari ilmu pengetahuan, mengembangkan pengetahuan, mentransfer pengetahuan, memelihara pengetahuan, menyebarluaskan pengetahuan dan membentuk institusi-institusi pengetahuan.

Pemahaman guru fikih mengenai jihad juga disampaikan kepada siswanya dengan berawal dari contoh-contoh kecil yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari, hal ini berdasarkan wawancara Siti Nur Fadhilah selaku guru fikih kelas XII MAN 3 Jember, ia mengatakan,

“Saya menyampaikan pemahaman jihad kepada siswa mulai pengertian jihad itu dengan cara memberikan beberapa contoh kecil dan perilaku yang berkaitan jihad yang dapat diterapkan oleh siswa dalam konteks anak pelajar sehingga mudah diterima oleh siswa. misalnya jihad dalam menuntut ilmu (belajar), jihad melawan hawa nafsu (Puasa senin kamis), mentaati tata tertib (tidak datang terlambat). Tata tertib itu mendidik siswa supaya disiplin, bagaimana anak-anak tidak terlambat sekolah. Itu juga merupakan contoh kecil jihad. Jadi sebelum saya

⁸³ Siti Nur Fadhilah, *Wawancara*, MAN 3 Jember, 03 Agustus 2017.

menjelaskan arti jihad, saya terlebih dahulu memberikan contoh kecil dari bentuk jihad itu.”⁸⁴

Makna jihad yang terlintas dalam pemahaman masyarakat maupun kalangan pelajar dewasa ini cenderung diartikan sebagai perang fisik/bersenjata, akan tetapi guru fikih ini, memahami makna jihad tidak selalu identik dengan perang melawan musuh, melainkan jihad melalui lisan seperti mengamalkan ilmu agama yang mengatakan,

“Pemahaman saya tentang jihad, tidak selalu diartikan dengan berperang ataupun melawan musuh, seperti saya sebagai pendidik bahwa jihadnya dengan mengamalkan ilmu yang saya miliki kepada orang lain. Misalnya dalam masyarakat saya meluangkan waktu setiap hari minggu mulai jam 08.00 untuk berdakwah, mengajak kepada hal-hal yang baik. Itu juga merupakan ibadah dan makna jihad.”⁸⁵

Memahami makna jihad tidak hanya dipahami dan diartikan sebagai perang fisik maupun dengan menggunakan senjata, jihad dapat dibagi menjadi beberapa macam yaitu jihad melawan hawa nafsu, jihad melawan syetan, dan jihad melawan orang-orang kafir serta orang munafik.

Hal ini ditegaskan oleh Siti Nur Fadhillah, ia mengatakan,

“Jihad dalam konsep Islam itu kan ada 3 yaitu jihad melawan hawa nafsu, jihad melawan setan dan jihad melawan orang munafik. Pemahaman macam jihad yang saya sampaikan kepada siswa itu dengan memberikan contoh kepada siswa, misalnya jihad melawan hawa nafsu ketika mau shalat rasanya malas, ketika akan berpuasa enggan sahur itu kan nafsu. Padahal terdapat amalan sunnah dan berkah di dalamnya. Itu merupakan jihad melawan hawa nafsu. Kalau jihad melawan setan itu bukan setan yang ghaib, hakikatnya setan adalah orang lain yang mempengaruhi kita misalnya tidak usah shalat wes.

⁸⁴ Siti Nur Fadhillah, *Wawancara*, MAN 3 Jember, 03 Agustus 2017.

⁸⁵ Siti Nur Fadhillah, *Wawancara*, MAN 3 Jember, 03 Agustus 2017.

Kalau jihad melawan orang kafir itu misalnya ada masjid di dekat kita, tiba-tiba akan dibangun sebuah gereja. Jadi harus mempertahankan akidah kita, disitulah akan ada yang namanya jihad melawan orang kafir, apakah kita melapor kepada atasan kita.⁸⁶

Jihad yang terdapat dalam materi fikih terdapat 3 macam, yaitu jihad melawan hawa nafsu, jihad melawan syetan, dan jihad melawan orang-orang kafir serta orang munafik. Pada jihad melawan orang-orang munafik sering kali sulit dilakukan, karena yang disebut munafik adalah apa yang diucapkan pada lisan dan hati sangatlah berbeda. Jihad melawan orang-orang munafik ini dapat dilakukan dengan upaya melalui pendekatan hati, lisan, jiwa. Hal ini, Siti Nur Fadhilah memberikan pemahamannya mengenai jihad melawan orang-orang munafik. Ia mengatakan,

“Pada jihad melawan orang-orang munafik, saya memahaminya termasuk jihad melawan setan. Orang munafik itu dimisalkan seseorang yang tidak sama dalam ucapan hatinya, pada lisannya berkata A padahal dalam hatinya ia berkata B. Seperti singa berbulu domba, di depan baik dibelakang mengolok-olok. Cara untuk berjihadnya juga banyak sekali, caranya yaitu pertama dengan diam dan sabar tetapi tetap berdoa kepada Allah, kedua melalui sikap dengan tetap bersabar. Itu yang saya pahami tentang cara berjihad melawan kezaliman dan orang-orang munafik.”⁸⁷

Tujuan dari jihad perang yang menjadi pokok ialah untuk membela, memelihara, dan menjunjung tinggi agama Allah. Pada hal ini, jihad sangat erat kaitannya dengan masalah jihad bersenjata. Masalah jihad berperang ada

⁸⁶ Siti Nur Fadhilah, *Wawancara*, MAN 3 Jember, 10 Agustus 2017.

⁸⁷ Siti Nur Fadhilah, *Wawancara*, MAN 3 Jember, 10 Agustus 2017.

kalanya fardu kifayah dan ada pula fardu'ain menurut keadaannya. Pada masalah jihad bersenjata, Siti Nur Fadhilah memberikan pemamahannya, Ia mengatakan,

“Saya memahami jihad bersenjata iya seperti jihad melawan orang-orang kafir itu. Jihad bersenjata itu sendiri artinya kan menyerang orang-orang kafir, orang-orang kafir kan memang haram darahnya dan melawan orang-orang kafir itu hukumnya memang wajib. Memang pada jihad ini wajib melawan orang-orang yang tidak se akidah dengan kita, misalnya ada sekelompok orang kafir yang menyerang maka itu wajib dijihadi.”⁸⁸

Masalah jihad bersenjata yang dipahami guru fikih juga di sampaikan kepada siswanya, bahwa pada jihad bersenjata terdapat 2 macam yaitu perang yang bersifat difensif dan perang yang bersifat openeif. Guru fikih menyampaikan pemahamannya kepada siswa dengan berdasarkan teori yang terdapat dalam materi fikih kelas XII, bahwa perang yang bersifat difensif adalah pada saat musuh menyerang dan menduduki wilayah Islam, atau saat mereka merebut jiwa, harta, dan kehormatan umat Islam walau tanpa menduduki wilayah Islam. Sedangkan perang bersifat openeif yaitu pada saat musuh berada di wilayahnya umat Islam menyerangnya untuk memperluas wilayah kekuasaan yang akan membuka dan melapangkan jalan dakwah.

Berdasarkan hasil observasi, pada saat peneliti wawancara guru fikih mengenai pemahaman tentang konsep jihad dan mengikuti pembelajaran fikih dikelas XII, guru fikih memahami dan menjelaskan pengertian jihad secara luas, bukan hanya tentang apa itu pengertian jihad. Penyampaian pemahaman jihad yang disampaikan guru fikih kepada siswa dengan memberikan beberapa contoh

⁸⁸ Siti Nur Fadhilah, *Wawancara*, MAN 3 Jember, 10 Agustus 2017.

kecil dan perilaku yang berkaitan jihad yang dapat di implikasikan oleh siswa dalam konteks anak pelajar sehingga mudah diterima dan dipahami oleh siswa. Seperti di sekolah misalnya jihad dalam menuntut ilmu (belajar), jihad melawan hawa nafsu (Puasa senin kamis), mentaati tata tertib, mengerjakan tugas dengan sabar dan ikhlas (latihan bersabar) , dan jihad dalam mengamalkan ilmu agama.

Konsep jihad yang dipahami guru fikih juga disampaikan kepada siswa bahwa jihad terdapat 3 macam yaitu jihad melawan hawa nafsu, jihad melawan syetan, dan jihad melawan orang-orang kafir serta orang munafik. Jihad melawan hawa nafsu merupakan jihad yang harus dilawan yang berasal dari diri sendiri, tentang bagaimana melawan rasa malas. Salah satu macam jihad, yaitu pada jihad melawan hawa nafsu perilaku yang paling dicontohkan guru kepada siswa yaitu dengan melaksanakan sholat dhuha. Perilaku inilah yang sering guru contohkan pada pemahaman jihad.⁸⁹

Selain itu pemahaman guru mengenai konsep jihad serta pemahaman yang disampaikan guru kepada siswa adalah bahwa jihad bukan hanya merupakan jihad dalam bentuk peperangan yang dicontohkan pada zaman Rasulullah dahulu, melainkan jihad itu adalah sebagaimana jihad untuk memerangi hawa nafsu diri sendiri serta jihad untuk menyebarkan ilmu agama Islam. Karena jihad yang paling utama yaitu memerangi hawa nafsunya sendiri, apabila jihad yang utama dapat diterapkan maka seorang guru dapat berjihad untuk orang lain atau kepada peserta didiknya yaitu dengan mengajarkan ilmu

⁸⁹ Observasi, *Pemahaman Guru tentang Konsep Jihad dan Kegiatan Pembelajaran Fikih kelas XII, MAN 3 Jember, 03 Agustus 2017.*

agama, mengajak dalam kebaikan, dan membentuk akhlakul kharimah peserta didiknya.⁹⁰

2. Implikasi terhadap Pemahaman Siswa tentang konsep Jihad dalam Materi Fikih kelas XII

Jihad memiliki arti yang luas, ada yang memaknai jihad sebagai upaya bersungguh-sungguh yang dilakukan oleh seorang Muslim atau mengerahkan segala kekuatan dan kemampuan untuk mengalahkan musuh, ada yang mengartikan bersungguh-sungguh dalam menjalankan agama dalam membela agama, serta memerangi musuh-musuh agama baik yang nyata maupun musuh yang tidak nyata (melawan hawa nafsu).

Berdasarkan observasi peneliti saat proses pembelajaran berlangsung, dapat diketahui bahwa konsep jihad dalam pemahaman guru fikih bukan hanya sebatas perang melawan orang kafir atau musuh, melainkan guru fikih lebih mengerucutkan dalam konteks pelajar, bahwa kata jihad dapat diaplikasikan melalui mentaati tata tertib, mengerjakan tugas, bersabar, melawan hawa nafsu dengan cara puasa senin kamis, mengamalkan ilmu dengan beribadah seperti sholat lima waktu, dan sholat sunnah (sholat dhuha). Pemahaman guru fikih di atas, ternyata ada yang dapat di pahami oleh siswa dan ada pula yang masih belum dapat dipahami siswa.

Berdasarkan hasil wawancara Rosya Alimatul Rahma, siswi kelas XII MAN 3 Jember, ia mengatakan,

⁹⁰ Observasi, *Pemahaman Guru tentang Konsep Jihad dan Kegiatan Pembelajaran Fikih kelas XII*, MAN 3 Jember, 14 Agustus 2017.

“Jihad yang disampaikan pada materi fikih merupakan mengeluarkan seluruh kekuatan dan kemampuan untuk membela diri dan melawan musuh, maksudnya seseorang itu berusaha untuk menghadapi segala sesuatu yang berkaitan dengan kesulitan dalam menjalani hidupnya. Perang itu termasuk jihad karena membela agama Islam. Menurut saya, menuntut ilmu itu bukan jihad”⁹¹

Pemahaman konsep jihad guru fikih yang di sampaikan kepada siswa, ditanggapi berbeda dengan beberapa siswa yang peneliti wawancarai. Ulimatus Salsabila, siswi MAN 3 Jember kelas XII, ia mengatakan, “Pengertian jihad yang disampaikan oleh guru fikih bahwa jihad itu merupakan upaya bersungguh-sungguh dalam berjuang dijalan Allah.”⁹²

Jawaban dari Salsabila senada dengan jawaban Rahajeng Widi Astuti yang mengatakan,

“Jihad yang disampaikan oleh Ibu Nurfa merupakan usaha kita dalam berjuang di jalan Allah. Sebenarnya dalam menyampaikan materi jihad Ibu Nurfa tidak hanya fokus dengan materi jihad, tetapi juga bertanya-tanya kepada murid serta berdiskusi tentang pengertian jihad? Tanpa memaparkan pengertian jihad secara keseluruhan.”⁹³

Ismi Rika Handayani, siswa MAN 3 Jember kelas XII, mengenai pemahaman guru fikih pada materi jihad mengatakan,

“Guru fikih menyampaikan pemahaman jihad dengan memberikan salah satu contoh jihad yang dapat dilakukan siswa seperti dengan melaksanakan sholat dhuha, itu juga termasuk memotivasi siswanya untuk selalu melaksanakan perintah Allah yang berupa sholat sunnah.”⁹⁴

⁹¹ Rosya Alimatul Rahma, *Wawancara*, MAN 3 Jember, 15 Agustus 2017.

⁹² Ulimatus Salsabila, *Wawancara*, MAN 3 Jember, 15 Agustus 2017.

⁹³ Rahajeng Widi Astuti, *wawancara*, MAN 3 Jember, 15 Agustus 2017.

⁹⁴ Ismi Rika Handayani, *wawancara*, MAN 3 Jember, 15 Agustus 2017.

Selanjutnya ditambahkan oleh Novi Khoirotnun yang mengatakan,

“Pemahaman saya pada materi jihad yang telah disampaikan oleh guru fikih, jihad adalah suatu bentuk pengorbanan yang bersungguh-sungguh dari diri kita sendiri. Jadi membanggunya itu dari diri kita sendiri dalam melawan musuh kita yaitu nafsu itu. Saya mengamalkan jihad dalam sehari-hari seperti melawan rasa malas pada saat berangkat sekolah.”⁹⁵

Hal ini ditambahkan oleh Ahmad Fadil, siswa kelas XII MAN 3 Jember, mengatakan,

“Pemahaman jihad yang saya dapat dari bu Nurfa, jihad itu adalah suatu usaha untuk memerangi keburukan atau menegakkan kebenaran atau apabila kita sendiri itu melawan hawa nafsu. Misalnya berjihad dalam belajar itu kan biasanya kalau kita belajar itu kan biasanya malas ya itu bagaimana kita itu memerangi malas itu da membangkitkan semangat kita dalam belajar.”⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara oleh Ahmad Fadil juga ditambahkan oleh Aisyatul Amini, siswi kelas XII MAN 3 Jember, mengatakan,

“Pemahaman jihad yang telah disampaikan guru fikih, saya memahami jihad itu suatu aktivitas atau upaya bersungguh-sungguh untuk menghindari suatu perkara yang keluar dari kebaikan. Seperti malas belajar. Saya mengamalkan jihad itu seperti datang sekolah tidak terlambat, kalau puasa sih cuma senin kamis aja. Kalau sholat tahajud sering bolong tapi kalau dhuha insyaAllah enggak.”⁹⁷

Dari pemahaman konsep jihad yang disampaikan kepada siswa ditangkap secara berbeda-beda oleh sebagian siswa, akan tetapi makna dari pengertian jihad yang di sampaikan guru fikih kepada siswa adalah sama bahwa jihad merupakan suatu bentuk pengorbanan yang dilakukan dengan bersungguh-

⁹⁵ Novi Khoirotnun Nisa', *Wawancara*, MAN 3 Jember, 15 Agustus 2017.

⁹⁶ Ahmad Fadil, *Wawancara*, MAN 3 Jember, 16 Agustus 2017.

⁹⁷ Aisyatul Amini, *Wawancara*, MAN 3 Jember, 16 Agustus 2017.

sebenarnya dengan cara memerangi keburukan atau menghindari dari suatu perkara yang keluar dari kebaikan. Siswa memahami pengertian jihad berdasarkan contoh yang diberikan oleh guru fikih bahwa berjihad dapat dilakukan dari hal-hal kecil dari kehidupan sehari-hari. Hal ini berdasarkan hasil wawancara Siti Nur Fadhillah, ia mengatakan,

“Jihad itu semacam kemauan yang untuk menahan suatu benturan-benturan yang sekiranya harus dilawan atau semacam sikap bersungguh-sungguh. Saya sebagai pendidik dalam menyampaikan jihad itu dengan memberikan contoh-contoh kecil dalam kehidupan sehari-hari, perilaku kecil yang berkaitan dengan jihad itu sendiri sehingga kita menyampaikannya itu mudah diterima oleh siswa. Misalnya kalau dalam konteks anak pelajar, di sekolah terdapat tata tertib yang mendidik siswa supaya disiplin dan itu harus dipatuhi oleh siswa. Dalam menjalankan tata tertib itu, tentu saja menemukan kendala di lapangan. Kendala itulah yang merupakan media jihad, sehingga bagaimana caranya siswa agar tidak terlambat berangkat sekolah. Juga misalkan dengan melaksanakan sholat dhuha, yang sholat itu sendiri kan juga merupakan salah satu macam jihad melawan hawa nafsu.”⁹⁸

Pemahaman guru fikih yang disampaikan kepada siswa kelas XII senada juga dikatakan Risma Ruhma Ningsih, siswi kelas XII, ia mengatakan,

“Bu Nurfa menjelaskan macam-macam jihad itu paling cenderung pada jihad melawan hawa nafsu, karena sebelum kita berjihad untuk orang lain kita harus bisa berjihad pada diri kita sendiri. Seperti yang disampaikan Bu Nurfa salah satu jihad melawan hawa nafsu itu kita harus disiplin tentang bagaimana kita mentaati peraturan yang ada di sekolah. Itu merupakan jihad melawan hawa nafsu.”⁹⁹

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Nurul Istifarah, siswi kelas XII di MAN 3 Jember, mengatakan, “Macam-macam jihad yang

⁹⁸ Siti Nur Fadhillah, *Wawancara*, MAN 3 Jember, 10 Agustus 2017.

⁹⁹ Risma Ruhma Ningsih, *Wawancara*, MAN 3 Jember, 15 Agustus 2017.

disampaikan Bu Nurfa itu benar ada 3 macam, yaitu jihad melawan hawa nafsu, jihad melawan setan, dan jihad melawan orang-orang kafir. Tetapi Bu Nurfa menjelaskan sekedar macam-macam jihad hanya intinya saja, tidak sampai dijelaskan dengan detail. »¹⁰⁰

Pemahaman guru fikih mengenai macam-macam jihad juga disampaikan kepada siswa bahwa jihad memiliki 3 macam yaitu, jihad melawan hawa nafsu, jihad melawan syetan, dan jihad melawan orang-orang kafir serta orang munafik. Di dalam jihad melawan hawa nafsu (*Jihad an-nafs*) merupakan jihad yang besar karena musuh yang diperangi tersembunyi di dalam diri manusia, berupa keinginan kepada sesuatu yang memberikan kesenangan. Nafsu yang diperangi adalah nafsu yang rendah, nafsu yang membawa kepada kejahatan manusia, baik di dalam ucapan, perbuatan, maupun gerak-gerik hatinya.

Berdasarkan wawancara peneliti kepada Shella Dian Mardiana, siswi kelas XII MAN 3 Jember, ia mengatakan,

“Dari macam-macam jihad yang disampaikan guru fikih yaitu jihad melawan hawa nafsu, jihad melawan setan, dan jihad melawan orang-orang kafir dan orang munafik. Seperti membela peperangan untuk agama islam. Melawan hawa nafsu itu juga jihad karena seumpamanya dihujat oleh orang itu sabar daripada melawannya. Juga seperti puasa itu juga jihad dalam melawan hawa nafsu. Cara saya mengimplikasikan materi jihad dalam kehidupan sehari-hari yaitu apabila di sekolah pasti ada teman yang tida suka seperti menghujat dibelakang, jika melawan juga tidak ada faedahnya. Jadi lebih baik diam, hal itu juga termasuk jihad seperti bersabar.”¹⁰¹

¹⁰⁰ Nurul Istifarah, *wawancara*, MAN 3 Jember, 16 Agustus 2017.

¹⁰¹ Shella Dian Mardiana, *Wawancara*, MAN 3 Jember, 15 Agustus 2017.

Seseorang yang berjihad akan mampu menuntut ilmu dengan baik, karena Allah akan meninggikan derajat orang yang berilmu. Hanya saja, serigkali hawa nafsu menghadang diri untuk menggapai ilmu Allah. Hal ini dipaparkan oleh Dwi Agustin Wulandari dan Novi Khoirotun bahwa jihad merupakan bentuk sebuah pengorbanan dari diri sendiri dalam menuntut ilmu, mengatakan, “Pemahaman saya mengenai jihad itu bermakna mengeluarkan seluruh kekuatan ataupun kemampuan untuk membela diri melawan musuh, saya mengamalkan jihad jihad itu berjihad sekolah itu kayak menuntut ilmu terus iya sholat itu dan mengaji sama les.”¹⁰²

Jihad melawan orang-orang kafir termasuk amalan yang paling utama, tetapi hal ini tidak mungkin dilakukan, kecuali setelah jihad melawan hawa nafsunya. Memerangi hawa nafsu merupakan jihad yang besar karena musuh yang diperangi tersembunyi di dalam diri manusia, yang berupa keinginan kepada sesuatu yang memberikan kesenangan kepada jasmani seperti mata, telinga, dan juga kepada hati.

Hal ini juga pernah dialami oleh Rosya Alimatul Rahma, siswi kelas XII MAN 3 Jember, mengatakan,

“Kalau saya mengamalkan jihad seperti yang dicontohkan bu Nurfa khususnya di sekolah seperti beribadah (sholat dhuha) atau waktunya sholat. Misalnya ada temannya hendak melaksanakan sholat, temen yang lain bilang tidak usah sholat nanti aja dirumah pulangny masih nutut. Hal itu merupakan cara saya dalam berjihad melawan hawa nafsu.”¹⁰³

¹⁰² Dwi Agustin Wulandari, *Wawancara*, MAN 3 Jember, 15 Agustus 2017.

¹⁰³ Rosya Alimatul Rahma, *Wawancara*, MAN 3 Jember, 15 Agustus 2017.

Salah satu bentuk dari jihad melawan hawa nafsu yaitu apabila melakukan kesalahan, sehingga timbul penyesalan dan berusaha tidak mengulangi berbuat salah. Hal ini dipaparkan oleh Nurul Istifarah, siswi kelas XII MAN 3 Jember yang mengatakan,

“Pemahaman jihad yang telah disampaikan bu Nurfa, saya memahami jihad itu suatu hal yang dilakukan untuk mencari ridho Allah baik itu dari perbuatan maupun dari hati contohnya jihad dalam perbuatan itu seperti berperang, melawan kaum kafir. Kalau dari hati jihad itu kita merubah sifat kita dari yang buruk menjadi baik. Dalam mengamalkan jihad, saya masih kurang bisa. Kalau melawan hawa nafsu biasanya saya itu mengamalkannya dengan puasa seperti puasa senin kamis.”¹⁰⁴

Dalam memahami arti jihad tentu juga tak lepas dengan cara mengamalkan makna jihad itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya pada jihad melawan hawa nafsu agar dapat mengamalkan apa yang telah dipelajari dan diketahuinya.

Dalam hal ini, berdasarkan wawancara oleh Qoeys Anas Abdullah dan M. Hamzah Bin Ali, siswa kelas XII MAN 3 Jember mengatakan,

“Jihad yang disampaikan guru fikih atas pemahaman saya itu pembunuhan orang-orang kafir, peperangan-peperangan. Kayak berjihad dalam jalur Islam mbak, menuntut ilmu, melawan hawa nafsu juga sama dengan jihad. Kami mengamalkan jihad dalam kehidupan sehari-hari itu kayak belajar, melaksanakan ibadah sholat, dan mengamalkan ilmu dengan cara beribadah, membantu orangtua seperti disuruh ke sawah, bersih-bersih rumah dan lain-lain.”¹⁰⁵

Pada kaitannya dengan masalah jihad bersenjata, pemahaman guru fikih yang di sampaikan kepada siswa bahwa jihad bersenjata merupakan jihad

¹⁰⁴ Nurul Istifarah, *Wawancara*, MAN 3 Jember, 16 Agustus 2017.

¹⁰⁵ Qoeys Anas Abdullah dan M. Hamzah Bin Ali, *Wawancara*, MAN 3 Jember, 15 Agustus 2017.

melawan orang-orang kafir yang wajib di jihadi. Hal ini senada dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh M. Hamzah Bin Ali, siswa MAN 3 Jember kelas XII , mengatakan,

“Bu Nurfa menyampaikan bahwa jihad tidak hanya dapat dilakukan oleh berperang dengan senjata, tetapi juga dengan cara berperang secara tidak nyata (melawan hawa nafsu) mbak, juga bu nurfa dalam menyampaikan pelajaran jihad juga dengan bercerita tentang bagaimana kehidupan bu nurfa yang berkaitan dengan perilaku jihad”¹⁰⁶

Ditambahi oleh Rina Sulistiana, siswi MAN 3 Jember kelas XII , mengatakan, “Jihad bersenjata yang saya pahami dari apa yang di sampaikan bu nurfa dan juga materi itu seperti halnya dengan jihad berperang melawan orang-orang kafir yang tidak sepaham dengan kita.”

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 03-14 Agustus 2017 pada kegiatan pembelajaran berlangsung serta kegiatan di sekolah, implikasi terhadap pemahaman siswa kelas XII yang diperoleh baik dari pemahaman yang di sampaikan guru maupun teori di buku memiliki banyak pengertian dan persepsi dari masing-masing siswa.

Ada beberapa siswa yang mengartikan jihad sebagai upaya mengeluarkan segenap tenaga dan bersungguh-sungguh untuk membela diri dan melawan musuh (peperangan). Juga ada beberapa siswa yang sama sekali tidak mengerti apa itu jihad atau cara mengamalkan jihad itu sendiri. Pada informan siswa mengenai pemahaman dan implikasi konsep jihad, peneliti lebih banyak mengambil sampel dari siswa kelas umum seperti siswa-siswi

¹⁰⁶ M. Hamzah Bin Ali, *wawancara*, MAN 3 Jember, 15 Agustus 2017.

kelas IPA dan IPS dibandingkan dengan kelas IAGA. Karena pada kelas IPA dan IPS dalam hal mengenai pemahaman konsep jihad masih terbatas, dibandingkan dengan kelas IAGA yang memiliki pemahaman mengenai agama maupun konsep jihad yang lebih mendalam.

Namun dari siswa kelas XII, banyak yang memahami konsep jihad bahwa jihad itu mencakup segala bentuk bersungguh-sungguh dalam menjalankan agama dan berjuang dalam membela agama, memerangi musuh-musuh agama baik musuh yang nyata (peperangan) maupun musuh yang tidak nyata (hawa nafsu).

Bentuk Implikasi terhadap pemahaman siswa kelas XII mengenai konsep jihad dalam materi fikih yaitu dengan cara bersabar (melawan hawa nafsu) ketika dihujat oleh teman, jihad dalam menuntut ilmu, sholat tepat waktu ketika mendengar adzan, mengaji, melawan hawa nafsu dengan cara memerangi rasa malas dalam belajar dan berangkat sekolah, berpuasa senin-kamis, mengamalkan ilmu dengan cara beribadah dan membantu orang tua, merubah sifat buruk menjadi baik, dan melaksanakan shalat dhuha setiaphari.¹⁰⁷

C. Pembahasan Temuan

Pada bagian ini membahas tentang keterkaitan antara data yang telah ditemukan di lapangan dengan teori yang relevan. Data yang diperoleh melalui

¹⁰⁷ Observasi, *Pemahaman Guru tentang Konsep Jihad*, MAN 3 Jember, 03-14 Agustus 2017.

observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis melalui pembahasan temuan kaitannya dengan teori. Pembahasan akan dirinci sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditemukan agar mampu menjawab permasalahan yang ada di lapangan. Adapun pembahasan temuan sebagai berikut:

1. Pemahaman Guru tentang Konsep Jihad dalam Materi Fikih Kelas XII

Sutan Mansur menyatakan bahwa jihad adalah bekerja sepenuh hati.¹⁰⁸ Dalam Kamus Besar Indonesia, jihad memiliki tiga makna yaitu: Usaha dengan upaya untuk mencapai kebaikan, usaha sungguh-sungguh membela agama Allah (Islam) dengan mengorbankan harta benda, jiwa dan raga, perang suci melawan kekafiran untuk mempertahankan agama Islam.¹⁰⁹

Pemahaman guru Fikih kelas XII MAN 3 Jember mengenai konsep jihad serta pemahaman yang disampaikan guru kepada siswa adalah bahwa jihad bukan hanya merupakan bentuk peperangan yang dicontohkan pada zaman Rasulullah dahulu, melainkan jihad itu adalah sebagaimana jihad untuk memerangi hawa nafsu diri sendiri serta jihad untuk menyebarkan ilmu agama Islam. Karena jihad yang paling utama yaitu memerangi hawa nafsunya sendiri, apabila jihad yang utama dapat diterapkan maka seorang guru dapat berjihad untuk orang lain atau kepada peserta didiknya yaitu dengan mengajarkan ilmu agama, mengajak dalam kebaikan, dan membentuk akhlakul kharimah peserta didiknya.

¹⁰⁸ Sutan Mansur, *Jihad*, 9.

¹⁰⁹ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 362.

Menurut Salih Ibn Abdullah al-Fauzan, sebagaimana dikutip oleh Kasjim Salenda, mengemukakan bahwa terdapat lima macam dalam jihad. *Pertama*, jihad melawan hawa nafsu, meliputi pengendalian diri dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Jihad melawan hawa nafsu merupakan perjuangan yang amat berat (jihad akbar), meskipun jihad ini berat dilakukan namun sangat diperlukan sepanjang kehidupan manusia. Sebab jika seseorang tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya maka sangat mustahil ia akan mampu berjihad untuk orang lain. karena jihad ini adalah akar dari bentuk jihad-jihad yang lain.¹¹⁰

Kedua, jihad melawan setan yang merupakan musuh nyata manusia. Setan mempunyai tekad untuk senantiasa menggoda manusia dan memalingkannya agar selalu durhaka kepada Allah serta menjauhi segala yang telah diperintahkan Allah kepada manusia. Setan juga berjanji akan mendatangi manusia dari segala penjuru untuk menggoda manusia sebagaimana ia menggoda Nabi Adam dan Siti Hawa sehingga keduanya melanggar perintah Allah dan dikeluarkan dari surga.

Ketiga, jihad menghadapi orang yang berbuat maksiat (orang-orang durhaka) dan orang-orang yang menimpang dari kalangan mukmin. Dalam jihad ini metode yang digunakan yaitu *amar ma'ruf nahi mungkar*. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

¹¹⁰ Salendra Kasjim, *Jihad*, 133.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali Imran: 104)¹¹¹

Jihad dalam bentuk ini, memerlukan kesabaran dan ketabahan serta hendaknya disesuaikan dengan kemampuan orang yang berjihad dan kondisi objek dakwah. Hal ini dimaksudkan agar aplikasi jihad dapat bermafaat kepada umat.

Keempat, jihad melawan orang-orang munafik, yaitu mereka yang berpura-pura Islam dan beriman tetapi hati mereka sebenarnya masih mengingkari ke-Esaan Allah SWT dan kerasulan Nabi Muhammad SAW. Berjihad menghadapi orang munafik lebih sulit dibandingkan dengan macam jihad yang lain karena mereka sangat pandai menyembunyikan kebusukan yang terdapat pada dirinya.¹¹²

Kelima, jihad melawan orang-orang kafir.¹¹³ Model jihad ini yang sering dipahami sebagai jihad perang. Dalam menafsirkan jihad ini para ulama berbeda pendapat. Sebagaimana yang dikutip Zulfi Mubbaraq, Imam Syafi’i dalam kitab *al-Umm* nya adalah orang pertama yang merumuskan

¹¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, 64.

¹¹² *Ibid.*, 134.

¹¹³ *Ibid.*, 135.

diktrin jihad melawan orang kafir karena kekufurannya. Atas dasar ini jihad kemudian ditransformasikan sebagai kewajiban kolektif (*fardu kifayah*) bagi kaum muslim untuk memerangi orang kafir.¹¹⁴ Ali Ahmad al-Jarjawi menyatakan bahwa wajib memerangi orang-orang musyrik yang telah menganiaya orang Islam, padahal mereka dalam keadaan aman, pemaknaan jihad bukan hanya mengacu pada peperangan karena pada prinsipnya kita hidup dengan tenang dan aman.¹¹⁵

Pemahaman guru Fiqih kelas XII MAN 3 Jember tentang konsep jihad bahwa jihad merupakan jihad dalam memerangi diri sendiri (melawan hawa nafsu), memerangi yang menjadi kekurangan dalam diri sendiri sehingga sesuai dengan syariat agama. Jihad dalam lingkup diri sendiri dalam arti mengontrol emosi, hawa nafsu. Bahkan, itulah yang disebut jihad akbar, karena jihad paling besar, yaitu jihad melawan hawa nafsu diri sendiri.

Jihad melawan hawa nafsu tersebut meliputi pengendalian diri dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Jihad melawan hawa nafsu merupakan perjuangan yang amat berat (jihad akbar), meskipun jihad ini berat dilakukan namun sangat diperluan sepanjang kehidupan manusia. Sebab jika seseorang tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya

¹¹⁴ Mubbaraq, Zulfi, *Tafsir Jihad*, 89.

¹¹⁵ Ahmad al-Jarjawi, Syekh Ali, *Hikmah al-Tasyri' wa Falsafatuhu*, 646.

maka sangat mustahil ia akan mampu berjihad untuk orang lain. karena jihad ini adalah akar dari bentuk jihad-jihad yang lain.¹¹⁶

Selain itu, jihad melawan orang-orang munafik yaitu seseorang yang berpura-pura beriman tetapi hati mereka sebenarnya masih mengingkari ke-Esaan Allah SWT dan kerasulan Nabi Muhammad SAW. Berjihad menghadapi orang munafik lebih sulit dibandingkan dengan macam jihad yang lain karena mereka sangat pandai menyembunyikan kebusukan yang terdapat pada dirinya.¹¹⁷

Aktivitas pendidikan juga dapat dimasukkan sebagai *jihad*. Jihad pendidikan dan pengajaran yang dimaksud adalah proses perjuangan menegakkan kalimat Allah dengan menggunakan sarana pendidikan dan segala perlengkapannya. Pendidikan diartikan sebagai proses transformasi pengetahuan secara sempurna dan menyeluruh, termasuk teladan moral sang pendidik. Jadi, bukan hanya pemberian keilmuan saja, melainkan menyangkut segala aspek yang diperlukan dalam rangka membentuk pribadi-pribadi muslim yang komite pada ajaran Islam, berwawasan luas, dan memiliki ilmu yang bermanfaat menurut spesialisasinya, baik secara formal di lembaga-lembaga pendidikan dnegan kurikulum yang tersusun

¹¹⁶ Kasjim Salendra, *Jihad dan Terorisme dalam Perspektif Hukum Islam*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009), 133.

¹¹⁷ Ibid., 134.

secara terinci maupun secara informal di majelis-majelis keilmuan yang diadakan untuk memenuhi keperluan kaum muslimin.¹¹⁸

Pembahasan temuan diatas dapat diperjelas lewat tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Matrik Temuan Penelitian
Pemahaman Guru tentang Konsep Jihad dalam Materi Fikih
kelas XII di MAN 3 Jember

Fokus Penelitian	Pemahaman Guru tentang Konsep Jihad
Pemahaman guru tentang konsep jihad dalam materi Fikih kelas XII	1. Jihad itu pada prinsipnya adalah kemauan yang keras untuk menahan sesuatu yang merupakan benturan-benturan yang harus dilawan. Baik hawa nafsu, tantangan yang harus dijawab sehingga dengan keilmuan yang dimiliki dapat merilis kebenaran-kebenaran sebagai jembatannya adalah jihad.
	2. Jihad merupakan semacam sikap bersungguh-sungguh untuk memerangi apabila terjadi benturan-benturan dari keilmuan yang didapatkan dan menemukan sesuatu yang tidak sama dengan real dari keilmuan itu, itulah peran jihad.
	3. Makna jihad tidak selalu identik dengan perang bersenjata dan melawan musuh, sebagai pendidik bahwa jihadnya dengan mengamalkan ilmu yang saya miliki kepada orang lain.
	4. Jihad dalam konsep Islam itu kan ada 3 yaitu jihad melawan hawa nafsu, jihad melawan setan, dan jihad melawan orang munafik

¹¹⁸ Hilmy Bakar Almasaty, *Panduan Untuk Aktivis Gerakan Jihad*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 185.

	5. Jihad merupakan jihad dalam memerangi diri sendiri (melawan hawa nafsu), memerangi yang menjadi kekurangan dalam diri sendiri sehingga sesuai dengan syariat agama. Jihad dalam lingkup diri sendiri dalam arti mengontrol emosi, hawa nafsu.
	6. Jihad bukan hanya merupakan bentuk peperangan yang dicontohkan pada zaman Rasulullah dahulu, melainkan jihad itu adalah sebagaimana jihad untuk memerangi hawa nafsu diri sendiri serta jihad untuk menyebarkan ilmu agama Islam. Karena jihad yang paling utama yaitu memerangi hawa nafsunya sendiri, apabila jihad yang utama dapat diterapkan maka seorang guru dapat berjihad untuk orang lain atau kepada peserta didiknya yaitu dengan mengajarkan ilmu agama, mengajak dalam kebaikan, dan membentuk akhlakul kharimah peserta didiknya.

2. Implikasinya terhadap pemahaman siswa tentang konsep jihad dalam materi Fikih kelas XII

Berdasarkan analisa yang diperoleh disini bahwasannya implikasi terhadap pemahaman siswa tentang konsep jihad dalam pada materi fikih kelas XII, Jihad yang dipahami siswa kelas XII secara umum adalah segala kemampuan yang dicurahkan oleh seseorang dalam mencegah/membela diri dari keburukan dan menegakkan kebenaran. Termasuk dalam kategori ini adalah menegakkan kebenaran, bersungguh-sungguh serta ikhlas dalam beramal, gigih belajar untuk melenyapkan kebodohan, bersungguh-sungguh dalam beribadah.

Bentuk implikasi terhadap pemahaman siswa tentang konsep jihad dalam pada materi fikih *Pertama*, cara bersabar (melawan hawa nafsu) ketika dihujat oleh teman. *Kedua*, jihad dalam menuntut ilmu. *Ketiga*, sholat tepat waktu ketika mendengar adzan. *Keempat*, melawan hawa nafsu dengan memerangi rasa malas dalam belajar dan berangkat sekolah. *Kelima*, berpuasa senin kamis. *Kelima*, mengamalkan ilmu dengan cara beribadah melaksanakan shalat dhuha, membantu orang tua. *Keenam*, merubah sifat buruk menjadi baik.

Jihad melawan hawa nafsu penting dilakukan, sebab jiwa manusia memiliki kecenderungan kepada keburukan yang dapat merusak kebahagiaan seseorang, dan itu tidak mudah dilakukan, sebab hawa nafsu ibarat musuh dalam selimut, dan itu tidak mudah dilakukan, hawa nafsu adalah musuh yang dicintai, sebab ia selalu mendorong kepada kesenangan yang berakibat melalaikan.

Allah berfirman dalam Q.S Yusuf ayat 53:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ۗ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٣﴾

Artinya:

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Jihad melawan hawa nafsu dapat dilakukan dengan:

- a. Mempelajari petunjuk-petunjuk agama yang dapat mengantarkan jiwa kepada keberuntungan dan kebahagiaan.
- b. Mengamalkan apa yang ia telah ketahui.
- c. Mengajak orang lain untuk mengikuti petunjuk agama. Dengan berilmu, beramal dan mengajarkan ilmunya kepada orang lain seseorang dapat mencapai tingkatan yang disebut dengan *rabbaniyy*.
- d. Bersabar dan menahan diri dari berbagai cobaan dalam menjalankan dakwah.¹¹⁹

Pada temuan observasi implikasinya terhadap pemahaman siswa tentang konsep jihad dalam pada materi fikih kelas XII yaitu dari semua peserta didik kelas XII terdapat 3 jurusan yaitu jurusan IPA, IPS, dan IAGA. Dari semua siswa-siswi tersebut cenderung mengimplikasikan pemahaman tentang konsep jihad mereka dengan mengimplikasikan jihad dalam melawan hawa nafsu dengan cara melaksanakan shalat dhuha bersama dan puasa senin-kamis. Siswa-siswa yang paling memahami konsep jihad adalah siswa-siswi jurusan IAGA dan siswa-siswi yang terbatas pemahamannya tentang konsep jihad adalah jurusan IPS. Hal ini disebabkan karena perbedaan jurusan bahwa dalam jurusan IAGA kajian mengenai keagamaannya lebih mendalam.

¹¹⁹ Tim Guru MGPK Provinsi Jawa Timur, *Bahan Ajar FIQIH Madrasah Aliyah Kelas XII Semester Ganjil*.

Hal ini diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djaramah dan Aswan Zain bahwa untuk pendidikan agama Islam, pendekatan pengalaman yaitu suatu pendekatan yang memberikan pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan baik secara individu maupun kelompok. Sebagai contohnya, adalah ketika guru melaksanakan shalat dhuha disekolah sehingga siswanya mengikutinya. Kegiatan untuk siswa ini tidak lain untuk mendapatkan pengalaman keagamaan.¹²⁰

Pelajaran agama khususnya pembelajaran pada materi Fikih kelas XII tentang konsep jihad yang diberikan oleh guru dikelas bukan hanya untuk memberantas kebodohan dan pengisi kekosongan intelektual, materi yang diajarkannya mencakup ruang lingkup yang sangat luas yang tidak hanya dikembangkan dikelas. Melainkan mengantarkan peserta didik yang dapat memahami konsep jihad dan tata cara pelaksanaannya sehingga untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaaffah* (sempurna).

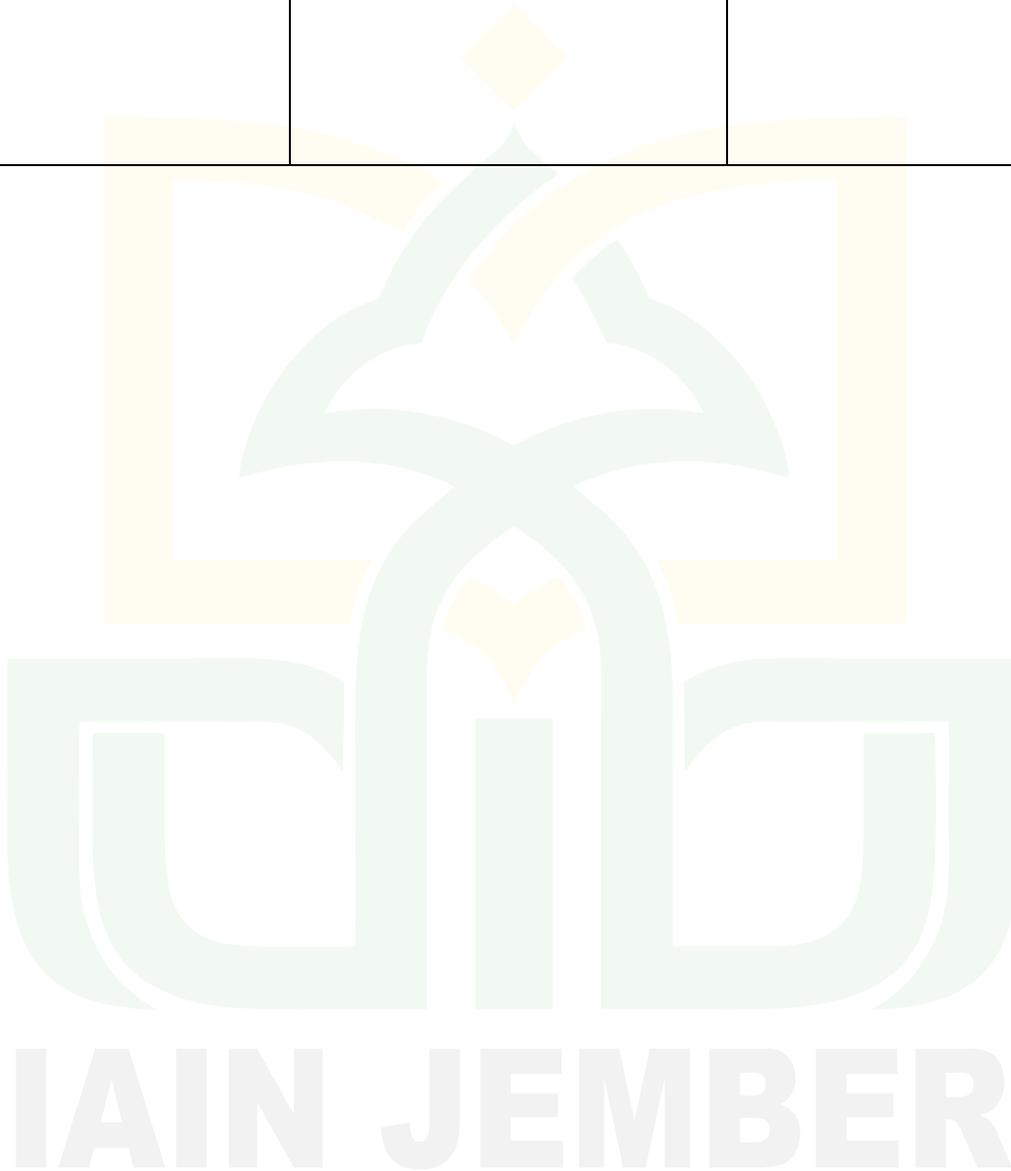
¹²⁰ Syaiful Bahri Djaramah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 62.

Pembahasan temuan di atas dapat diperjelas lewat tabel berikut ini:

Matrik Temuan Penelitian
Tabel 4.3
Implikasinya terhadap Pemahaman Siswa tentang Konsep Jihad dalam Materi Fikih

Fokus Penelitian	Pemahaman	Tindakan
Pemahaman siswa dan implikasinya tentang konsep jihad	1. Macam-macam jihad yaitu jihad melawan hawa nafsu, jihad melawan setan, dan jihad melawan orang-orang kafir dan orang munafik.	a. Bersabar ketika dihujat teman b. Puasa sunnah senin kamis
	2. Jihad adalah suatu bentuk pengorbanan yang bersungguh-sungguh dari diri kita sendiri. Jadi membanggunya itu dari diri kita sendiri dalam melawan musuh kita yaitu nafsu itu.	a. Melawan rasa malas pada saat berangkat sekolah.
	3. Jihad merupakan suatu aktivitas atau upaya bersungguh-sungguh untuk menghindari suatu perkara yang keluar dari kebaikan.	a. Tidak terlambat datang ke sekolah
	4. Jihad merupakan suatu hal yang dilakukan untuk mencari ridho Allah baik itu dari perbuatan maupun dari hati.	a. Merubah sifat kita dari yang buruk menjadi baik. b. Mengamalkan ilmu dengan cara beribadah.
	5. Jihad adalah suatu usaha untuk memerangi keburukan atau menegakkan kebenaran atau apabila kita sendiri itu melawan hawa nafsu.	a. Berjihad dalam belajar (menuntut ilmu).

	<p>6. Jihad merupakan pembunuhan orang-orang kafir, peperangan-peperangan. Peperangan yang berada dijalur Islam (jihad bersenjata).</p>	<p>c. Melaksanakan ibadah sholat (sholat 5 waktu, sholat sunnah (sholat dhuha)). d. membantu orangtua.</p>
--	---	--



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Pemahaman Guru tentang Konsep Jihad dalam Materi Fikih dan Implikasinya Terhadap Pemahaman Siswa Kelas XII di MAN 3 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018”, maka peneliti dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pemahaman guru tentang konsep jihad dalam materi Fikih adalah jihad bukan hanya merupakan bentuk peperangan yang dicontohkan pada zaman Rasulullah, melainkan jihad dalam memerangi diri sendiri (jihad melawan hawa nafsu), memerangi yang menjadi kekurangan dalam diri sendiri sehingga sesuai dengan syariat agama, serta jihad untuk menyebarkan ilmu agama Islam.
2. Implikasinya terhadap pemahaman siswa tentang konsep jihad dalam materi Fikih:
 - a. Bersabar (melawan hawa nafsu) ketika dihujat oleh teman.
 - b. Jihad dalam menuntut ilmu.
 - c. Melawan hawa nafsu dengan memerangi rasa malas dalam belajar dan berangkat sekolah.
 - d. Berpuasa senin kamis.

- e. Mengamalkan ilmu dengan cara beribadah/ sholat tepat waktu ketika mendengar adzan, melaksanakan shalat dhuha, dan membantu orang tua.
- f. Merubah sifat buruk menjadi baik.

B. Saran-saran

1. Guru Fikih kelas XII

- a.-Guru Fikih hendaknya lebih meningkatkan profesionalisme kerjanya, dengan cara menyampaikan materi yang tidak hanya terpaku pada teori yang terdapat dalam LKS Fikih kelas XII.
- b. Guru Fikih hendaknya memberikan pemahaman kepada siswa tentang konsep jihad melalui contoh konkrit yang dapat diaplikasikan siswa pada konteks pelajar dan contoh konkrit konsep jihad yang dilarang dalam syariat Islam serta dalam aturan masyarakat.

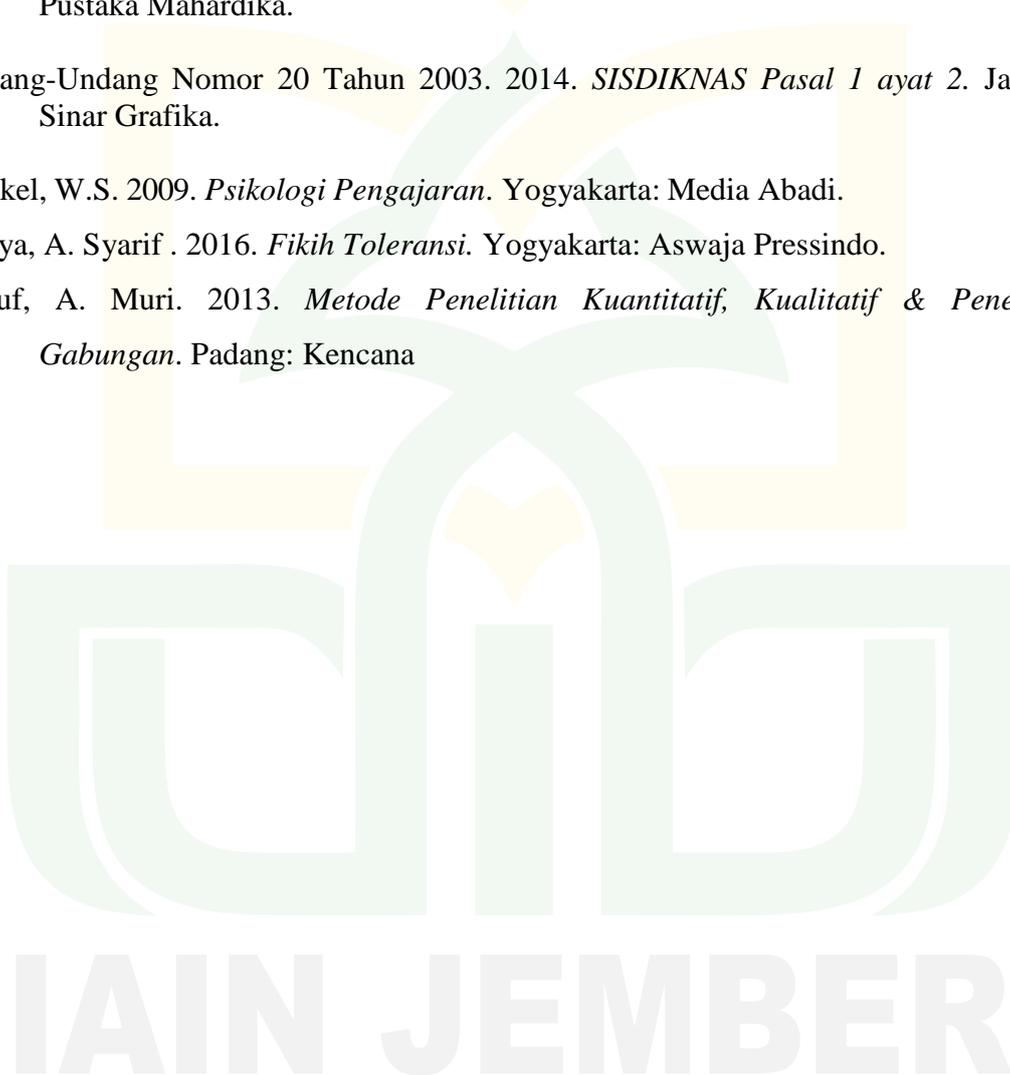
2. Siswa-siswi kelas XII

- a. Peserta didik hendaknya lebih giat dan semangat dalam melaksanakan proses pembelajaran di madrasah serta lebih meningkatkan kedisiplinan diri.
- b. Peserta didik hendaknya lebih aktif dalam menerima kegiatan pembelajaran yang di sampaikan guru fikih, misalnya dengan aktif bertanya dan memberikan pendapat mengenai mata pelajaran fikih materi jihad.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Al-Malibari, bin Asy-Syekh Zainuddin. 1993. *Terjemah Fat-hul Mu'in*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Abu Achmadi, dan Cholid Narbuko. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- al-Jarjawi, Syekh Ali Ahmad. 2006. *Hikmah al-Tasyri' wa Falsafatuhu*. Jakarta: Gema Insani.
- Almascaty, Hilmy Bakar. 2001. *Panduan Untuk Aktivis Gerakan Jihad*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Aswan Zain, dan Syaiful Bahri Djamarah. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asy-Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari. 1993. *Terjemah Fat-hul Mu'in*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Belaja.
- Darajat, Zakiah dkk. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru & Anak didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hidayati, Titi Rohanah. 2013. *Supervisi Pendidikan*. Jember: STAIN Press.
- Ismail al-Bukhari, bin Muhammad. t.th. *Shahih al-Bukhari*, Juz II. Kairo: Daar al-Ihya al-Kitab al-Arabiyah.
- Kasiram, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN Maliki Press.
- M. Dahlan Al Barry, dan Paul A Partanto. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka.
- Mansur, Sutan. 1982. *Jihad*. Jakarta: Panji Masyarakat.

- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tim Revisi Buku Pedoman Karya Ilmiah IAIN Jember. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: IAIN Press.
- Tohirin. 2001. *Psikologi Belajar Mengajar*. Pekanbaru.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005. 2015. *Tentang Guru dan Dosen*. Yogyakarta: Pustaka Mahardika.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. 2014. *SISDIKNAS Pasal 1 ayat 2*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Winkel, W.S. 2009. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yahya, A. Syarif . 2016. *Fikih Toleransi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Yusuf, A. Muri. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Padang: Kencana



IAIN JEMBER

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : Matrik Penelitian

LAMPIRAN 2 : Keaslian Tulisan

LAMPIRAN 3 : Pedoman Penelitian

LAMPIRAN 4 : Surat Ijin Penelitian

LAMPIRAN 5 : Denah Lokasi Penelitian

LAMPIRAN 6 : Data Jumlah Peserta didik

LAMPIRAN 7 : Tabel guru berdasarkan jenjang pendidikan

LAMPIRAN 8 : Tabel guru berdasarkan status

LAMPIRAN 9 : Keadaan Sarana dan Prasarana

LAMPIRAN 10 : Jurnal Kegiatan Penelitian

LAMPIRAN 11 : Surat Keterangan Selesai Penelitian

LAMPIRAN 12 : Foto Pembelajaran Fikih kelas XII pada materi Jihad

LAMPIRAN 13 : RPP dan Silabus Fikih kelas XII Semester Ganjil

LAMPIRAN 14 : Biodata Penulis

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Pemahaman guru tentang konsep jihad dalam materi Fikih dan implikasinya terhadap pemahaman siswa kelas XII di MAN 3 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018	Pemahaman guru tentang konsep jihad	<p>1. Pemahaman</p> <p>2. Konsep Jihad</p>	<p>1. Menerjemahkan (<i>Translation</i>)</p> <p>2. Menginterpretasikan (<i>Interpretation</i>)</p> <p>3. Mengekstrapolasi (<i>Extrapolation</i>)</p> <p>1. Jihad melawan hawa nafsu</p> <p>2. Jihad melawan setan</p> <p>3. Jihad melawan orang-orang munafik dan orang-orang kafir.</p>	<p>4. Informan:</p> <p>a. Guru Fikih kelas XII MAN 3 Jember</p> <p>b. Siswa-siswi kelas XII MAN 3 Jember</p> <p>5. Wawancara</p> <p>6. Dokumentasi</p> <p>7. Kepustakaan</p>	<p>1. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan <i>Kualitatif Deskriptif</i></p> <p>2. Penentuan sampel dengan menggunakan Teknik <i>Purposive Sampling</i></p> <p>3. Teknik pengumpulan data :</p> <p>a. Observasi</p> <p>b. Wawancara</p> <p>c. Dokumentasi</p> <p>4. Metode analisis data : <i>Deskriptif Kualitatif</i></p> <p>5. Keabsahan data:</p> <p>a. <i>Triangulasi sumber</i></p> <p>b. <i>Triangulasi Metode</i></p> <p>6. Tahap-tahap Penelitian</p>	<p>1. Bagaimana pemahaman guru tentang konsep jihad dalam materi Fikih kelas XII di MAN 3 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018?</p> <p>2. Bagaimana implikasinya terhadap pemahaman siswa tentang konsep jihad dalam materi Fikih kelas XII di MAN 3 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018?</p>

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : DYAH AYU PUSPITASARI
NIM : 084 131 009
Jurusan/Program Studi : Tarbiyah / PAI
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 18 April 1995
Alamat : Dsn. Sumberjo RT/RW 002/013 Ds.
Umbulsari Kec.Umbulsari

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "Pemahaman Guru tentang Konsep Jihad dalam Materi Fikih dan Implikasinya terhadap Pemahaman Siswa Kelas XII di MAN 3 Jember Tahun Pelajaran 2016/2017" adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang sebutkan sumbernya. Apabila terdapat di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 08 Juli 2017

Yang Membuat Pernyataan


METERAI
TEMPEL
TGL. 20
5E182AEF663690485
6000
ENAM RIBURUPIAH
Puspitasari
NIM. 084 131 009

PEDOMAN PENELITIAN

A. Metode Observasi

1. Letak geografis dan denah MAN 3 Jember.
2. Profil MAN 3 Jember.
3. Data guru MAN 3 Jember.
4. Data siswa MAN 3 Jember
5. Keadaan sarana dan prasarana MAN 3 Jember.
6. Pembelajaran Fikih tentang konsep jihad kelas XII MAN 3 Jember.

B. Metode Interview

1. Sejarah singkat berdirinya MAN 3 Jember.
2. Pemahaman guru fikih tentang konsep jihad dala materi fikih kelas XII di MAN 3 Jember.
3. Pemahaman siswa tentang konsep jihad dala materi fikih kelas XII di MAN 3 Jember.
4. Implikasi terhadap pemahaman siswa tentang konsep jihad kelas XII d MAN 3 Jember.

C. Metode Dokumentasi

1. Interview dengan guru fikih MAN 3 Jember.
2. Interview dengan siswa kelas XII MAN 3 Jember.
3. Proses pembelajaran fikih tentang konsep jihad kelas XII MAN 3 Jember.
4. Media Pembelajaran pembelajaran fikih tentang konsep jihad kelas XII MAN 3 Jember.



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp.: (0331) 487550, 427005 Fax. (0331) 427005, Kode Pos 68136
Website: <http://iain-jember.cjb.net>– tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B 848 /In.20/3.a/PP.009/04/2017
Lampiran : -
Perihal : **Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi**

Jember, 18 April 2017

Kepada Yth.
Kepala MAN 3 Jember
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami mohon hormat Mahasiswa/I berikut ini :

Nama : Dyah Ayu Puspitasari
Semester : VIII
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, untuk di izinkan mengadakan Penelitian/Riset + 30 hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah:

1. Guru Fikih MAN 3 JEMBER.
2. Siswa-Siswi Kelas XII MAN 3 JEMBER.

Penelitian yang akan di lakukan mengenai:

“PEMAHAMAN GURU TENTANG KONSEP JIHAD DALAM MATERI FIKIH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMAHAMAN SISWA KELAS XII DI MAN 3 JEMBER TAHUN PELAJARAN 2016/2017”

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan banyak terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Khoirul Faizin, M.Ag.
NIP. 197106122006041 001



Letak Geografis MAN 3 Jember

Lembaga MAN 3 Jember berlokasi di Jl. Ahmad Yani No. 76 Jombang

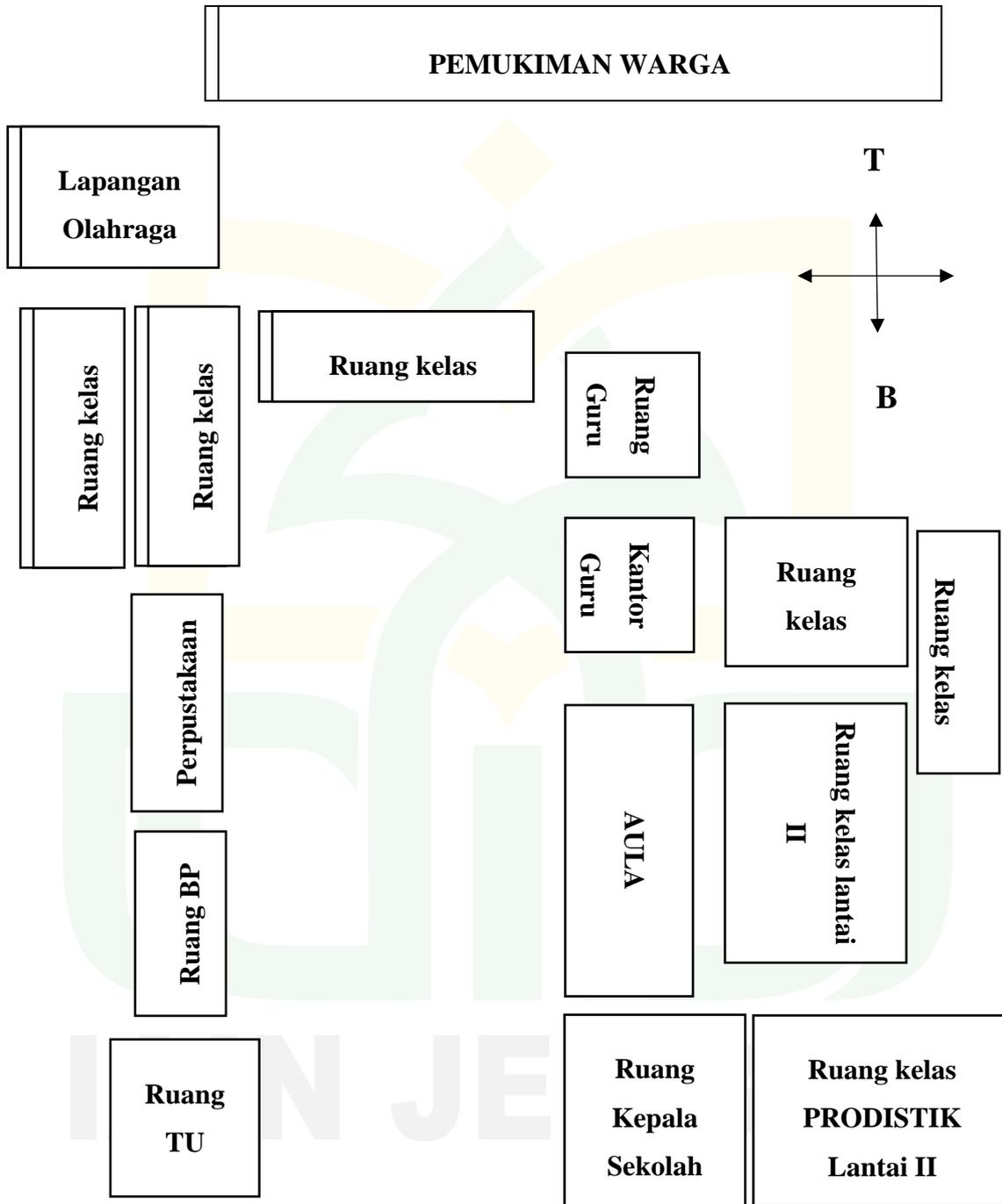
Jember dengan batasan-batasan sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Lapangan MAN 3 Jember dan pemukiman warga
- b. Sebelah Timur : Pemukiman warga
- c. Sebelah Selatan : Balai desa Jombang
- d. Sebelah Barat : Mushola dan pemukiman warga



Sumber data: Observasi denah MAN 3 Jember, 29 Juli 2017.

Denah MAN 3 Jember



Skala Peta = 1:500

Sumber data: Observasi denah MAN 3 Jember, 29 Juli 2017.

**Jumlah Peserta Didik di MAN 3 Jember
Jombang Kabupaten Jember
Tahun Pelajaran 2017/2018**

Jumlah	Tahun Pelajaran 2017/2018					
	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII	
	L	P	L	P	L	P
	116	206	73	206	92	219
	322		279		311	

**Jumlah Peserta didik kelas XII
Yang Menjadi Pokok Kajian Penelitian di MAN 3 Jember
Tahun Pelajaran 2017/2018**

Jumlah	Tahun Pelajaran 2017/2018															
	IPA 1		IPA 2		IPA 3		IPA 4		IPS 1		IPS 2		IPS 3		IAGA	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
	10	22	11	32	12	30	10	32	12	26	10	26	17	21	10	30
	32	43		42		42		38		36		38		40		

Sumber data: Dokumentasi Bagian TU MAN 3 Jember, 08 Agustus 2017.

Jumlah Guru Berdasarkan Jenjang Pendidikan MAN 3 Jember

No.	Pendidikan	Jenjang Pendidikan				
		S2	S1	SM	D3	Jml
1.	Guru PAI	1	3	-	-	4
2.	Guru Ekonomi	0	3	-	-	3
3.	Guru Matematika	1	2	-	-	3
4.	Fakultas Sastra Indo	0	4	-	-	4
5.	Fakultas Biologi	1	2	-	-	3
6.	Fakultas fisika	1	3	-	-	4
7.	Fakultas kimia	0	3	-	-	3
8.	Fakultas Geografi	0	1	-	-	1
9.	Guru sosiologi	0	1			1
10.	Guru bahasa arab	1	2			3
11.	Fakultas B.Inggris	0	3			3
12.	Fakultas Penjaskes	0	1			1
13.	Fakultas Sejarah	0	1			1
14.	Fakultas Ppkn	0	2			2
15.	Fakultas Seni	0	1			1
16.	Guru BP	1				1
17.	Guru TIK		3			3
18.	Tartil		2			2
Jumlah		8	33	-	-	41

Sumber data: Dokumentasi Bagian TU MAN 3 Jember, 08 Agustus 2017.

Keadaan Guru Berdasarkan Status MAN 3 Jember

No.	Status Pegawai	L	P	Jml	Ijazah (Terakhir) Pendidikan			
					S1 PAI	S1 FKIP	S2	S3
1.	PNS	16	14	30	5	21	5	0
2.	GTT	9	2	11	0	8	2	0
	JUMLAH	25	16	41	5	29	7	0



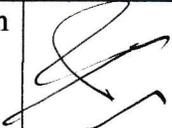
Sumber data: Dokumentasi Bagian TU MAN 3 Jember, 08 Agustus 2017.

Keadaan Sarana dan Prasarana MAN 3 Jember

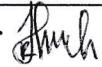
No.	Jenis Bangunan	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kelas	23	Baik
2.	Ruang Guru	1	Baik
3.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
4.	Ruang Komputer	1	Baik
5.	UKS	1	Baik
6.	Musholla	1	Baik
7.	Tempat Wudhu	1	Baik
8.	Kamar Mandi	11	Baik

Sumber data: Observasi denah MAN 3 Jember, 24 April 2017.

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
DI MAN 3 JEMBER**

No.	Hari/Tanggal	Uraian Kegiatan	TTD
1.	Selasa, 18 April 2017	- Silaturahmi dan mengantarkan surat penelitian kepada Kepala TU MAN 3 Jember	
2.	Senin, 24 April 2017	- Observasi kondisi sekolah MAN 3 Jember	
3.	Sabtu, 29 Juli 2017	- Observasi letak geografis dan denah sekolah MAN 3 Jember	
4.	Kamis, 03 Agustus 2017	- Observasi pembelajaran Fikih kelas XII MAN 3 Jember.	
		- Wawancara dengan Ibu Nur Fadhilah (Guru Fikih kelas XII MAN 3 Jember) terkait pembelajaran Fikih pada bab Jihad kelas XII MAN 3 Jember.	
5.	Selasa, 08 Agustus 2017	- Dokumentasi data tentang keadaan guru, siswa dan sarana prasarana serta struktur organisasi MAN 3 Jember.	
6.	Kamis, 10 Agustus 2017	- Wawancara dengan Ibu Nur Fadhilah (Guru Fikih kelas XII MAN 3 Jember) terkait pemahaman guru tentang konsep jihad pada materi Fikih	
		- Dokumentasi RPP materi Jihad kelas XII semester Ganjil	

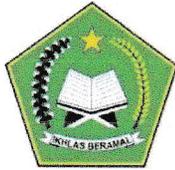
7.	Sabtu, 12 Agustus 2017	- Dokumentasi jumlah peserta didik MAN 3 Jember	
7.	Senin, 14 Agustus 2017	- Dokumentasi pembelajaran Fiqih kelas XII pada materi jihad.	
8.	Selasa, 15 Agustus 2017	- Wawancara dengan siswa-siswi kelas XII terkait pemahaman siswa tentang konsep jihad dan implikasi terhadap pemahaman jihad.	<ol style="list-style-type: none"> 1.  2.  3.  4.  5. 
9.	Rabu, 16 Agustus 2017	- Wawancara dengan siswa-siswi kelas XII MAN 3 Jember terkait pemahaman siswa tentang konsep jihad dan implikasi terhadap pemahaman jihad.	<ol style="list-style-type: none"> 1.  2.  3.  4.  5.  6. 

			7.  8.  9.  10.  11. 
12.	Sabtu, 19 Agustus 2017	- Pengambilan surat selesai penelitian di MAN 3 Jember.	

Jombang, 19 Agustus 2017
Kepala MAN 3 Jember



Drs. Asyhar, M.Pd.I^r



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN JEMBER
MADRASAH ALIYAH NEGERI 3 JEMBER
Jalan Jend. A. Yani 76 Telp./fax. 0336-322267, Jombang - Jember
E-mail: man.jember3@yahoo.co.id
Website: www.man3jember.sch.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
NOMOR B-646/Ma.13.32.03./PP.00.6/08/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Jember menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : DYAH AYU PUSPITASARI
NIMKO : 084131009
Semester : IX
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Benar - benar telah melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 3 Jember dalam rangka menyusun skripsi dengan judul "Pemahaman Guru Tentang Konsep Jihad Dalam Materi Fikih Dan Implikasinya Terhadap Pemahaman Siswa Kelas XII Di MAN 3 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

19 Agustus 2017

Kepala Madrasah,



ASYHAR

**PEMAHAMAN GURU TENTANG KONSEP JIHAD
DALAM MATERI FIKIH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMAHAMAN SISWA KELAS XII DI MAN 3 JEMBER**



Pembelajaran Fikih dalam Jihad dikelas XII MAN 3 Jember



Pembelajaran Fikih dalam materi Jihad dikelas XII MAN 3 Jember



Pembelajaran Fikih dalam materi Jihad dikelas XII MAN 3 Jember



Siswa-siswi kelas XII pada saat belajar di kelas



Wawancara dengan siswi kelas XII terkait dengan implikasi terhadap pemahaman jihad dalam materi Fikih



Wawancara dengan Ibu Siti Nur Fadhilah (Guru Fikih) terkait dengan pemahaman guru tentang jihad dalam materi Fikih



Wawancara dengan siswi kelas XII terkait dengan implikasi terhadap pemahaman jihad dalam materi Fikih



Wawancara dengan siswi kelas XII terkait dengan implikasi terhadap pemahaman jihad dalam materi Fikih



Wawancara dengan siswa kelas XII terkait dengan implikasi terhadap pemahaman jihad dalam materi Fiqih



Wawancara dengan siswi kelas XII terkait dengan implikasi terhadap pemahaman jihad dalam materi Fiqih



Implikasi terhadap pemahaman jihad siswi kelas XII MAN 3 Jember berupa shalat dhuha



Implikasi terhadap pemahaman jihad siswa kelas XII MAN 3 Jember berupa shalat dhuha

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah/Madrasah : MAN 3 JEMBER
Mata pelajaran : Ushul Fiqih
Tema/Subtema : Amar dan nahi
Kelas/Semester : XII/Ganjil
Materi Pokok : Memahami tentang jihad
Alokasi Waktu : : 2 X 45

Standar Kompetensi

1. Memahami ketentuan Islam tentang jihad

Kompetensi Dasar

- 1.1 Menjelaskan ketentuan Islam tentang jihad

Indikator Keberhasilan Belajar

1. Menjelaskan pengertian dan tujuan jihad
2. Menjelaskan dasar-dasar jihad
3. Membedakan jihad
4. Menjelaskan cara jihad dalam konsep islam
5. Menjelaskan hak dan kewajiban rakyat

Alokasi Waktu : 2 x 45 menit (1 kali pertemuan)

I. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat :

1. Pengertian dan tujuan jihad
2. Menjelaskan dasar-dasar jihad
3. Membedakan jihad
4. Menjelaskan cara jihad dalam konsep islam
5. Menjelaskan hak dan kewajiban rakyat

II. Materi Pembelajaran

Jihad

III. Metode Pembelajaran

1. Model : Learning Start with a Question
2. Metode : Ceramah; Tanya jawab; Diskusi; Penugasan; Kerja kelompok

IV. Langkah Pembelajaran

No.	LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN	Waktu	Metode	Media
A.	PENDAHULUAAN	13mnt		
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa membaca do'a 2. Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai siswa dalam kegiatan pembelajaran 3. Tanya jawab secara klassikal mengenai pengertian, tujuan, dasar dasar dan cara jihad 	3 menit 5 menit 5 menit	Penugasan Ceramah Tanya jawab	Buku/ sumber belajar
B.	KEGIATAN INTI	62 mnt		
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan bahan belajar kepada siswa-siswi 2. Guru memberikan gambaran isi materi dan teknik mempelajarinya 3. Guru meminta siswa untuk mempelajari bahan bacaan secara berpasangan 4. Siswa menentukan bagian (hal hal) yang belum dimengerti dan diberi garis bawah atau menulis pertanyaan dalam buku catatan 5. Setelah sekian waktu berselang guru menginfentarisir pertanyaan dan guru memulai pelajaran dengan menjawab atau menjelaskan hal hal yang ditanyakan siswa 	2 menit 5 menit 15 menit 15 menit 25menit	Penugasan Ceramah Kerja kelompok Penugasan Tanya jawab	Buku/ Referensi perpusakaan/ media audio visual/ lingkungan sosial
C.	PENUTUP	15		
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru secara lisan. 2. Guru memberikan tugas individu 3. Refleksi/Aplikasi Quantum 4. Guru memberikan motivasi kepada siswa dan menutup dengan salam 	5 menit 2 menit 3 menit 5 menit	Tanya jawab Penugasan Refleksi	Soal Instrumen Guru dan siswa

V. Sumber Belajar

1. Buku Fiqih untuk Madrasah Aliyah
2. Al Fiqh al Islami, Wahbah Zuhaili, DR., Dar al Fikr al Mu'ashir 1997
3. Fiqh al Sunnah, Sayyid Sabiq,
4. Buku Fiqh lain yang relevan

VI. Penilaian

1. Penilaian Proses
2. Penilaian Hasil
 - a. Jenis Tagihan:
 - Tes Lisan
 - Tugas
 - b. Bentuk instrumen
 - Tes Subyektif
 - Tugas Individual

A. Penilaian Proses

Penilaian yang diperoleh dari hasil pengamatan kepada siswa, dilihat dari aktifitas dan keterlibatannya selama proses pembelajaran berlangsung.

Petunjuk:

Berikan penilaian dengan menuliskan angka 1-5 pada setiap aspek penilaian, untuk mengukur sikap positif siswa.

- 1 = Sangat tidak positif
- 2 = Kurang positif
- 3 = Cukup positif
- 4 = Positif
- 5 = Sangat positif

Mengubah skor menjadi nilai siswa:

Nilai : $\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh siswa}}{\text{Jumlah skor total}} \times 100$

Kriteria Nilai :

- 90 – 100 = Sangat baik
- 75 – 89 = Baik
- 65 – 74 = Cukup
- 50 – 64 = Kurang
- 20 – 49 = Sangat kurang

No.	Nama Siswa	Aspek Penilaian				Jml Skor	Nilai
		Respon	Disiplin/aktifitas siswa	Kerja Sama	Tuntas Tugas/kesediaan mengerjakan tugas		
1.							
2.							
3.							
4.							
5.							

Diskusi Kelompok

Permasalahan yang diselesaikan untuk setiap kelompok.

1. Pengertian dan tujuan jihad
2. Dasar-dasar jihad
3. Membedakan jihad
4. menjelaskan cara jihad dalam konsep islam
5. Hak dan kewajiban rakyat

B. Penilaian Hasil

Tes Subyektif:

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Apa arti jihad secara bahasa dan istilah?
2. Sebutkan macam-macam jihad!

Penilaian:

Skala nilai menggunakan rentangan 10 - 100.

Aspek penilaian:

1. Pemahaman : Seberapa baik tingkat pemahaman siswa terhadap soal yang dikerjakan.
2. Kejelasan : a. Tersusun dengan baik, b. Tertulis dengan baik

Tugas :

Bagaimana aturan penting untuk berperang menurut teori Muhammad Abduh ? Buatlah makalah singkat tentang hal tersebut!

Penilaian konsep diri

Penilaian minat siswa terhadap mata pelajaran Fikih (Diisi oleh siswa)

Mata pelajaran :

Nama siswa :

Pokok Materi :

No. Absen :

Isilah dengan memberi tanda silang pada setiap pernyataan yang sesuai dengan respon diri anda!.

No.	Pernyataan/Hasil Belajar	Respon Diri			
		Selalu (4)	Sering (3)	Jarang (2)	Tidak Pernah (1)
1.	Saya senang mengikuti pelajaran Fikih				
2.	Saya rugi kalau tidak mengikuti pelajaran Fikih				
3.	Saya merasa pelajaran Fikih bermanfaat				
4.	Saya berusaha menyerahkan tugas tepat waktu				
5.	Saya bertanya kepada guru bila ada yang tidak jelas				
6.	Saya berusaha memahami pelajaran Fikih				
7.	Saya mengerjakan soal-soal latihan di rumah				
8.	Saya mendiskusikan materi pelajaran Fikih dengan teman				
9.	Saya berusaha memiliki buku pelajaran Fikih				
10.	Saya berusaha mencari bahan di perpustakaan atau sumber lain				
	Jumlah				

Kategori:

- 10-16 = Tidak Berminat
- 17- 24 = Kurang Berminat
- 25-32 = Berminat
- 33-40 = Sangat berminat

MODEL SILABUS

Madrasah : MAN 3 JEMBER
 Program : Keagamaan
 Kelas / semester : XII/I
 Mata Pelajaran : Fikih

Standar Kompetensi : 2. Memahami ketentuan Islam tentang jihad

KOMPETENSI DASAR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR	PENILAIAN			WAKTU	MEDIA	SUMBER
				JENIS	BENTUK INSTRUMEN	CONTOH INSTRUMEN			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
2.1 Menjelaskan konsep jihad dalam islam	Jihad	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca literatur yang berkaitan dengan jihad • Membentuk kelompok diskusi sesuai sub tema yang dipelajari • Diskusi kelompok sesuai dengan sub tema masing masing • Masing masing kelompok menyimpulkan hasil diskusi • presentasi masing masing kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan pengertian jihad menurut bahasa • Menjelaskan pengertian jihad menurut istilah • Menyebutkan dasar hukum berperang • Menjelaskan tujuan perang • Menyebutkan syarat syarat wajib berperang • Menguraikan etika berperang • Menjelaskan perlakuan Islam terhadap tawanan perang 	Tes tulis	Pilihan ganda	Suatu usaha yang sungguh sungguh dalam membela dan mempertahankan islam dari segala ancaman disebut ... a. ijtihad b. mujtahid c. mujaddid d. jihad e. mujahid	2 x 45'		•

KOMPETENSI DASAR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR	PENILAIAN			WAKTU	MEDIA	SUMBER
				JENIS	BENTUK INSTRUMEN	CONTOH INSTRUMEN			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
			<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan kewajiban panglima perang • Menjelaskan kewajiban prajurit • Menjelaskan pengertian salab • Menjelaskan pengertian ghanimah • Menjelaskan pengertian fai' • Menunjukkan cara pembagian salab • Menunjukkan cara pembagian ghanimah • Menunjukkan cara pembagian fai' 						

KOMPETENSI DASAR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR	PENILAIAN			WAKTU	MEDIA	SUMBER
				JENIS	BENTUK INSTRUMEN	CONTOH INSTRUMEN			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
2.2 Menunjukkan contoh perlakuan islam terhadap <i>Ahl al Dzimmah</i>	Perlakuan islam terhadap ahl al dzimmah	<ul style="list-style-type: none"> Membaca literatur yang berkaitan dengan ahl al dzimmah Membentuk kelompok diskusi sesuai sub tema yang dipelajari Diskusi kelompok sesuai dengan sub tema masing masing Masing masing kelompok menyimpulkan hasil diskusi presentasi masing masing kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan pengertian kafir harbi Menjelaskan pengertian kafir dzimmah Menjelaskan pengertian kafir mu'ahid Menjelaskan pengertian kafir musta'min Menunjukkan contoh perlakuan islam terhadap kafir harbi Menunjukkan contoh perlakuan islam terhadap dzimmi Menunjukkan contoh perlakuan islam terhadap mu'ahid Menunjukkan contoh perlakuan islam terhadap musta'min 	Tes tulis	Pilihan ganda	Jelaskan perlakuan islam terhadap kafir dzimmi ?	3 x 45		•

BIODATA PENULIS



Nama : Dyah Ayu Puspitasari
NIM : 084 131 009
TTL : Jember, 18 April 1995
Alamat : Dsn. Sumberjo RT/RW 002/013 Ds.
Umbulsari Kec.Umbulsari Kabupaten
Jember
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam / Pendidikan Agama Islam (PAI)

Riwayat Pendidikan :

1. TK Dewi Masitoh Wonoroto tahun 1999-2001
2. SD Negeri II Umbulsari tahun 2001-2007
3. SMP Negeri I Umbulsari tahun 2007- 2010
4. SMA Negeri 2 Tanggul tahun 2010- 2013
5. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) tahun 2013 - 2017

Jember, 8 Agustus 2017
Yang membuat,

Dyah Ayu Puspitasari